

Cara Hidup Muslim Era AI

Iman yang Kuat, Ilmu yang Luas, Teknologi untuk Kemaslahatan

MENUJU GENERASI MUSLIM YANG BERAKHLAK, PRODUKTIF,
DAN BERDAMPAK DI DUNIA DIGITAL



SPIRITUALITAS
DI ERA AI



PENDIDIKAN
DAN PEMBELAJARAN



KARIER DAN
EKONOMI ISLAM



ETIKA DAN
TATA KELOLA AI



MASYARAKAT
DAN PERADABAN

*"Teknologi
berubah cepat,
tetapi nilai-nilai Islam
tetap menjadi
kompas hidup."*

ILMU
AKHLAK
INOVASI
KOLABORASI
KEMASLAHATAN

AL-QUR'AN

HADIS

ILMU

TEKNOLOGI

MASA DEPAN



Niat
Ilmu
Aksi
Manfaat

KASMUI

CARA HIDUP MUSLIM ERA AI

*Panduan Futuristik Menjaga Iman, Ilmu, Akhlak, Amanah,
dan Kemaslahatan
di Tengah Kecerdasan Buatan*

Edisi 2026

Disusun berdasarkan Al-Qur'an, hadis sahih, literatur etika Islam, dan rujukan AI kontemporer

CATATAN PENERBITAN DAN RUANG LINGKUP

Buku ini adalah karya edukatif dan reflektif. Ia tidak menggantikan fatwa ulama, diagnosis tenaga kesehatan, nasihat hukum, atau keputusan profesional lain yang memerlukan pemeriksaan kasus secara langsung.

Pembahasan teknologi bersifat dinamis. Status regulasi, kemampuan model, kebijakan penyedia layanan, dan risiko dapat berubah. Karena itu, pembaca dianjurkan memeriksa versi terbaru sumber yang dirujuk.

Perspektif futuristik dalam buku ini disajikan sebagai skenario, bukan klaim mengetahui perkara gaib. Istilah “2030”, “2040”, atau “2050” dipakai untuk menguji kesiapan dan konsekuensi, bukan memastikan peristiwa tertentu akan terjadi.

Dalil Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk membangun prinsip moral umum. Masalah fikih rinci tetap perlu dirujuk kepada ulama dan lembaga fatwa yang kompeten sesuai konteks.

KATA PENGANTAR

Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa manusia ke tahap baru dalam sejarah teknologi. Mesin tidak lagi hanya mempercepat hitungan atau memindahkan beban fisik, tetapi ikut menulis, berbicara, menerjemahkan, menganalisis citra, menyusun program, merangkum kitab, membantu penelitian, menyarankan keputusan, dan menjalankan tugas melalui agen digital. Perubahan ini menghadirkan peluang besar bagi pendidikan, kesehatan, ekonomi, dakwah, penelitian, dan pelayanan sosial. Pada saat yang sama, ia menghadirkan pertanyaan tentang kebenaran, otoritas, privasi, keadilan, martabat, pekerjaan, lingkungan, dan kualitas hubungan manusia.

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa seorang Muslim tidak perlu memilih antara kesetiaan pada agama dan kesiapan menghadapi teknologi. Islam memiliki tradisi yang kaya tentang ilmu, amanah, kemaslahatan, keadilan, adab, tabayyun, maqasid, syura, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut tidak memberi jawaban teknis otomatis untuk setiap model atau aplikasi, tetapi menyediakan kompas untuk menilai teknologi secara konsisten. Dengan kompas itu, umat dapat belajar dan berinovasi tanpa menuhankan teknologi, dan dapat bersikap hati-hati tanpa berubah menjadi anti-ilmu.

Penyusunan buku ini juga memperhatikan perkembangan etika AI global. UNESCO, NIST, OECD, WHO, ILO, UNICEF, IEA, Stanford HAI, Uni Eropa, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menerbitkan kerangka yang membahas risiko, akuntabilitas, keamanan, privasi, fairness, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan keberlanjutan. Dari lingkungan dunia Islam, Resolusi International Islamic Fiqh Academy No. 258 (3/26) tentang AI serta Riyadh Charter on AI Ethics for the Islamic World memberi pijakan penting bahwa inovasi perlu diarahkan pada manfaat, pencegahan mudarat, perlindungan hak, keamanan, kejujuran, dokumentasi, dan transparansi.

Buku ini sengaja tidak disusun sebagai katalog aplikasi. Aplikasi berubah terlalu cepat. Yang diprioritaskan adalah cara berpikir dan cara hidup: bagaimana menjaga niat ketika pekerjaan diotomasi; bagaimana melakukan tabayyun ketika video dapat dipalsukan; bagaimana menjaga waktu ibadah ketika asisten digital selalu aktif; bagaimana menata pendidikan ketika mesin dapat menghasilkan esai; bagaimana mencari rezeki ketika banyak tugas berubah; dan bagaimana membangun institusi Muslim yang mampu mengaudit teknologi, bukan sekadar membelinya.

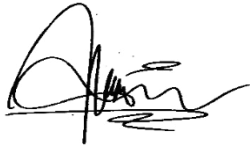
Pembaca akan menemukan pembahasan konseptual, protokol praktis, contoh kasus, tabel, diagram, skenario 2030–2050, serta latihan dan pembahasan di setiap bab. Soal-soal tersebut tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga meminta pembaca

membuat keputusan pada situasi yang tidak selalu memiliki jawaban satu kalimat. Harapannya, buku ini dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri, diskusi keluarga, perkuliahan, pesantren, pelatihan organisasi, dan penyusunan kebijakan internal.

Perubahan besar selalu menguji apa yang benar-benar dianggap penting oleh manusia. AI dapat memperbesar kemampuan, tetapi tidak menentukan arah hidup. Arah itu tetap merupakan pilihan moral. Semoga buku ini membantu pembaca menjadi Muslim yang beriman, berilmu, kritis, produktif, adil, dan bermanfaat—mampu memakai teknologi dengan tangan terbuka, tetapi menjaga hati dan arah hidup tetap tunduk kepada Allah.

Semarang, September 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kasmui', with a stylized, flowing script.

Kasmui

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
PENDAHULUAN	11
BAB 1 MENJADI MUSLIM DI AMBANG PERADABAN AI.....	13
1.0 Tujuan Pembelajaran	13
1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru.....	14
1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi.....	15
1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi	16
1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses	17
1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan	18
1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI	19
1.7 Matriks Praktik Bab 1	21
1.8 Jendela Futuristik 2035–2050	22
1.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	23
1.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	29
BAB 2 TAUHID, AMANAH, MAQASID, DAN ETIKA TEKNOLOGI.....	30
2.0 Tujuan Pembelajaran	30
2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkultusan Teknologi	31
2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab	32
2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian	33
2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas.....	34
2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas	35
2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter.....	36
2.7 Matriks Praktik Bab 2.....	37
2.8 Jendela Futuristik 2035–2050	39
2.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	40
2.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	46
BAB 3 ILMU, TABAYYUN, DAN KEBENARAN DI ERA SINTETIS	47
3.0 Tujuan Pembelajaran	47

3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan	48
3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi	49
3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital	50
3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital	51
3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi	52
3.6 Kerendahan Hati Epistemik	53
3.7 Matriks Praktik Bab 3	54
3.8 Jendela Futuristik 2035–2050	55
3.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	56
3.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	62
BAB 4 IBADAH, WAKTU, PERHATIAN, DAN KESEHATAN RUHANI	63
4.0 Tujuan Pembelajaran	63
4.1 Niat di Tengah Otomasi	64
4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu	65
4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri	66
4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama	67
4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman	68
4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh	69
4.7 Matriks Praktik Bab 4	70
4.8 Jendela Futuristik 2035–2050	71
4.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	71
4.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	77
BAB 5 AKHLAK DIGITAL, PRIVASI, IDENTITAS, DAN RELASI SOSIAL	79
5.0 Tujuan Pembelajaran	79
5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten	80
5.2 Privasi sebagai Amanah	81
5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian	82
5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik	83
5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan	84

5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin	85
5.7 Matriks Praktik Bab 5	86
5.8 Jendela Futuristik 2035–2050	87
5.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	87
5.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	93
BAB 6 PENDIDIKAN, RISET, PROFESI, DAN INTEGRITAS AKADEMIK .	95
6.0 Tujuan Pembelajaran	95
6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar	96
6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI	97
6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas	98
6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti	99
6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai	100
6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI	101
6.7 Matriks Praktik Bab 6	102
6.8 Jendela Futuristik 2035–2050	103
6.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	103
6.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	109
BAB 7 KERJA, REZEKI, EKONOMI, DAN OTOMASI	111
7.0 Tujuan Pembelajaran	111
7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI	111
7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas	112
7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik	114
7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas	115
7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi	116
7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital	117
7.7 Matriks Praktik Bab 7	118
7.8 Jendela Futuristik 2035–2050	119
7.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	119
7.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	125

BAB 8 KELUARGA, MASYARAKAT, KESEHATAN, LINGKUNGAN, DAN TATA KELOLA.....	126
8.0 Tujuan Pembelajaran	126
8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI	127
8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis	128
8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI.....	129
8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding	130
8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas.....	131
8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim.....	132
8.7 Matriks Praktik Bab 8.....	133
8.8 Jendela Futuristik 2035–2050	134
8.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	135
8.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	141
BAB 9 MUSLIM 2030–2050: FUTUROLOGI, TATA KELOLA, DAN PETA JALAN AMAL.....	142
9.0 Tujuan Pembelajaran	142
9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan	143
9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak.....	144
9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi.....	145
9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam	146
9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan.....	147
9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI.....	148
9.7 Matriks Praktik Bab 9	149
9.8 Jendela Futuristik 2035–2050	150
9.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan	151
9.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab	157
LAMPIRAN A PIAGAM PRIBADI MUSLIM ERA AI.....	158
LAMPIRAN B CHECKLIST TATA KELOLA AI UNTUK INSTITUSI MUSLIM.....	159

GLOSARIUM	161
DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER AKTIF	165
PENUTUP	167

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai keluarga teknik dan sistem yang mampu menjalankan tugas seperti pengenalan pola, prediksi, pemrosesan bahasa, generasi konten, perencanaan, atau pengambilan tindakan berdasarkan data dan model. Istilah ini mencakup banyak pendekatan dan tingkat kemampuan. Karena itu, pembahasan etika seharusnya tidak memperlakukan “AI” sebagai satu benda dengan sifat tunggal. Risiko chatbot pendidikan berbeda dari sistem seleksi pegawai, kendaraan otonom, model medis, atau agen yang memiliki akses ke rekening dan surel.

Pada 2026, AI sudah menjadi teknologi arus utama. Stanford AI Index 2026 melaporkan perluasan adopsi organisasi dan kemajuan cepat pada berbagai tolok ukur. NIST memperbarui ekosistem AI Risk Management Framework, sementara Uni Eropa memasuki fase penerapan utama AI Act pada 2 Agustus 2026 dengan beberapa ketentuan lain memiliki jadwal berbeda. Fakta ini menunjukkan bahwa pembicaraan AI telah bergeser dari “apakah teknologi ini akan dipakai” menuju “bagaimana ia dipakai, diawasi, dan dipertanggungjawabkan”.

Dalam perspektif Islam, perubahan alat tidak menghapus tanggung jawab moral. Mesin dapat memberi saran, tetapi manusia memilih tujuan dan konteks. Sistem dapat mengotomasi tindakan, tetapi manusia dan institusi membangun izin, aturan, dan insentif. Karena itu, etika hidup Muslim era AI perlu bekerja pada dua lapisan: pembentukan pribadi dan tata kelola struktur. Nasihat kepada individu penting, tetapi tidak cukup bila platform, sekolah, kantor, atau lembaga publik didesain untuk mendorong perilaku yang merusak.

Buku ini memakai tiga jalur penalaran. Pertama, dalil dan prinsip Islam: tauhid, amanah, tabayyun, keadilan, maslahat, maqasid, ihsan, larangan dusta, larangan tajassus, dan kewajiban menjaga hak. Kedua, fakta teknis dan sosial dari literatur AI kontemporer. Ketiga, skenario futuristik yang dinyatakan sebagai kemungkinan. Pemisahan ini penting agar dalil tidak dipaksa menjadi manual teknis, sementara teknologi tidak diberi otoritas untuk menentukan nilai.

Pembaca disarankan menggunakan buku ini secara aktif. Setelah setiap bab, kerjakan latihan sebelum membaca pembahasan. Pada kasus yang menyangkut institusi, cobalah menyusun kebijakan singkat. Pada kasus pribadi, ubah satu prinsip menjadi kebiasaan yang bisa diukur selama dua minggu. Etika yang tidak diterjemahkan menjadi kebiasaan mudah kalah oleh kenyamanan dan desain platform.

Tabel 0.1. Sepuluh Prinsip Kompas Muslim Era AI

Prinsip	Pertanyaan Kunci	Contoh Penerapan
Niat	Untuk tujuan apa AI digunakan?	Tentukan tujuan sebelum membuka alat.
Halal–haram	Apakah tujuan, cara, pendanaan, dan hasilnya dibenarkan?	Tolak penipuan, pelanggaran hak, dan transaksi yang tidak sah.
Maslahah	Siapa mendapat manfaat dan siapa menanggung risiko?	Bandingkan manfaat dengan mudarat serta alternatif.
Amanah	Siapa bertanggung jawab ketika sistem salah?	Tetapkan pemilik keputusan dan log.
Tabayyun	Apakah klaim memiliki bukti yang dapat dilacak?	Buka sumber asli dan verifikasi.
Keadilan	Apakah sebagian kelompok dirugikan secara tidak wajar?	Audit dampak dan sediakan banding.
Privasi	Apakah data yang dipakai memang perlu?	Minimalkan dan anonimisasi data.
Ihsan	Apakah hasil memenuhi mutu yang pantas?	Review manusia sebelum publikasi penting.
Keberlanjutan	Apakah penggunaan sumber daya sebanding manfaat?	Pilih komputasi secukupnya.
Muhasabah	Bagaimana kebiasaan penggunaan dievaluasi?	Audit mingguan waktu, kualitas, dan dampak.

BAB 1

MENJADI MUSLIM DI AMBANG PERADABAN AI

Kecerdasan buatan bukan sekadar perangkat lunak baru, melainkan infrastruktur kognitif yang mulai menyertai cara manusia mencari pengetahuan, bekerja, berkomunikasi, merawat kesehatan, membangun ekonomi, dan mengambil keputusan. Karena itu, seorang Muslim tidak cukup memilih antara sikap menerima atau menolak AI. Yang dibutuhkan adalah kemampuan menempatkan teknologi secara benar: sebagai alat yang dinilai dari tujuan, cara, akibat, serta dampaknya terhadap iman, manusia, masyarakat, dan alam.



BAB 1: MENJADI MUSLIM DI AMBANG PERADABAN AI

Gambar 1.1. Peta gagasan utama Bab 1: Menjadi Muslim Di Ambang Peradaban Ai

1.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama menjadi muslim di ambang peradaban ai dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam menjadi muslim di ambang peradaban ai.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema menjadi muslim di ambang peradaban ai serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk menjadi muslim di ambang peradaban ai yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru

AI memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi. Perubahan ini menyerupai peralihan dari mesin tenaga ke mesin informasi, tetapi lebih dekat ke ruang pertimbangan dan bahasa. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Tauhid mencegah manusia menganggap kemampuan komputasional sebagai sumber pengetahuan mutlak. Al-Isra 17:36 menegaskan tanggung jawab atas apa yang diikuti tanpa ilmu, sementara amanah mengingatkan bahwa keputusan tetap berujung pada pertanggungjawaban manusia. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan AI untuk memperluas kapasitas, bukan menyerahkan nurani. Pisahkan tugas yang layak diotomasi, tugas yang memerlukan verifikasi ahli, dan tugas yang secara moral harus tetap diputuskan manusia. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2030-an, agen AI dapat mengelola kalender, dokumen, transaksi, dan penelitian. Muslim yang siap akan menetapkan batas delegasi sejak awal: mesin boleh menyarankan, tetapi niat, komitmen moral, persetujuan penting, dan tanggung jawab akhir tidak dipindahkan. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan AI untuk memperluas

kapasitas, bukan menyerahkan nurani. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi

Dua ekstrem sama-sama berbahaya: ketakutan yang membuat umat menarik diri dari kompetensi masa depan dan euforia yang menganggap setiap inovasi pasti baik. Sejarah teknologi menunjukkan manfaat dan mudarat lahir dari desain, insentif, distribusi kekuasaan, serta kebiasaan pemakai. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kaedah kemaslahatan menuntut penilaian manfaat dan mudarat secara bersamaan. Resolusi IIFA No. 258 (3/26) tahun 2025 menempatkan hukum asal pengembangan dan penggunaan AI sebagai boleh, dengan syarat tujuan, penggunaan, pendanaan, dan hasilnya halal serta mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Sebelum memakai alat AI, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab. Pertanyaan sederhana ini mengubah pengguna dari konsumen pasif menjadi pelaku yang sadar. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Futurisme Islami bukan ramalan. Ia adalah disiplin menyiapkan beberapa kemungkinan masa depan sambil menjaga prinsip yang tidak berubah. Umat dapat agresif belajar teknologi sekaligus konservatif dalam menjaga nilai yang bersumber dari wahyu. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Dua ekstrem sama-sama berbahaya: ketakutan yang membuat umat menarik diri dari kompetensi masa depan dan euforia yang menganggap setiap inovasi pasti baik. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Sebelum memakai alat AI, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: IIFA Resolution No. 258 (3/26), 2025, menyatakan hukum asal pengembangan dan penggunaan AI adalah ibahah dengan syarat etis dan hukum tertentu.

1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi

Kemajuan model bahasa menimbulkan ilusi bahwa kecerdasan manusia dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan jawaban. Padahal manusia memiliki tubuh, relasi, pengalaman moral, kehendak, sejarah, dan tanggung jawab yang tidak identik dengan performa model pada tes. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memikul amanah, bukan sekadar mesin prediksi. Nilai manusia tidak bergantung pada seberapa cepat ia menghitung atau menulis, tetapi pada iman, amal, keadilan, rahmah, dan kualitas pertanggungjawabannya. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Dalam pendidikan dan kerja, jangan menilai manusia hanya dari keluaran yang mudah diukur. Pertahankan ruang untuk percakapan, refleksi, praktik, pelayanan, empati, keterampilan tangan, keberanian moral, dan pengalaman nyata. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Jika AI kelak melampaui manusia dalam semakin banyak tes kognitif, keunggulan manusia tidak perlu dibela dengan menyangkal fakta teknis. Yang perlu ditegaskan adalah perbedaan status moral: alat dapat cakap, tetapi manusia tetap subjek amanah. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Kemajuan model bahasa menimbulkan ilusi bahwa kecerdasan manusia dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan jawaban. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Dalam pendidikan dan kerja, jangan menilai manusia hanya dari keluaran yang mudah diukur. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses

AI dapat memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan produktivitas, tetapi juga memperlebar kesenjangan karena infrastruktur, bahasa, kualitas data, literasi, serta biaya komputasi tidak tersebar merata. AI yang hebat dalam bahasa dominan belum tentu memahami konteks lokal. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Prinsip keadilan menuntut agar manfaat teknologi tidak hanya terkonsentrasi pada mereka yang sudah kuat. UNESCO menempatkan inklusivitas, keberagaman, dan martabat manusia sebagai nilai inti etika AI. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Komunitas Muslim dapat membangun literasi bersama melalui perpustakaan, pesantren, sekolah, kampus, masjid, dan organisasi sosial. Prioritasnya bukan membeli alat paling mahal, melainkan memperkuat akses, pelatihan, data berkualitas, dan kemampuan verifikasi. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu

dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2040, kemampuan suatu komunitas mempertahankan kedaulatan pengetahuan mungkin bergantung pada model lokal, arsip digital, data bahasa, dan institusi yang mampu mengaudit AI. Investasi hari ini menentukan apakah umat menjadi sekadar pasar atau ikut membentuk teknologi. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan produktivitas, tetapi juga memperlebar kesenjangan karena infrastruktur, bahasa, kualitas data, literasi, serta biaya komputasi tidak tersebar merata. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Komunitas Muslim dapat membangun literasi bersama melalui perpustakaan, pesantren, sekolah, kampus, masjid, dan organisasi sosial. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan

AI bukan teknologi netral yang hidup di ruang hampa. Model dilatih dengan data, dijalankan pada pusat data, dikendalikan organisasi, dipengaruhi kebijakan, dan dioptimalkan oleh tujuan bisnis atau publik. Ketergantungan pada satu penyedia dapat menciptakan risiko ekonomi, pengetahuan, dan kedaulatan. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Amanah dan syura menuntut transparansi serta distribusi tanggung jawab. Dalam isu yang berdampak luas, keputusan tentang AI tidak layak hanya diserahkan kepada teknisi atau pemilik modal; pengguna, ahli bidang, pembuat kebijakan, dan kelompok terdampak perlu didengar. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Untuk individu, kurangi ketergantungan dengan menyimpan arsip penting secara mandiri, memahami cara mengekspor data, mempunyai lebih dari satu jalur kerja, dan menjaga keterampilan dasar tanpa AI. Untuk institusi, siapkan kebijakan vendor, audit, keamanan, dan rencana keluar. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan yang sehat bukan tanpa ketergantungan, karena semua masyarakat saling bergantung. Yang dihindari adalah ketergantungan buta: keadaan ketika orang tidak lagi memahami alat yang menentukan hidupnya dan tidak punya pilihan ketika alat itu berubah. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI bukan teknologi netral yang hidup di ruang hampa. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Untuk individu, kurangi ketergantungan dengan menyimpan arsip penting secara mandiri, memahami cara mengekspor data, mempunyai lebih dari satu jalur kerja, dan menjaga keterampilan dasar tanpa AI. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI

Buku ini menawarkan kompas, bukan daftar aplikasi. Kompas terdiri atas niat, halal-haram, kemaslahatan, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, keberlanjutan, dan pertanggungjawaban. Aplikasi akan berubah; prinsip-prinsip ini memberi orientasi saat teknologi berganti. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kerangka ini selaras dengan tradisi maqasid dan dengan banyak prinsip tata kelola AI kontemporer seperti human oversight, transparency, fairness, safety, dan accountability. Kesamaan tersebut tidak menghapus perbedaan sumber normatif: bagi Muslim, wahyu tetap menjadi referensi tertinggi. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan

pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Setiap kali menghadapi teknologi baru, lakukan empat langkah: pahami fungsi, identifikasi manfaat-risiko, uji dengan prinsip syariah dan etika, lalu tetapkan kebiasaan penggunaan yang bisa diaudit. Kebiasaan lebih kuat daripada niat yang tidak diterjemahkan menjadi sistem. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Kemampuan utama Muslim masa depan bukan sekadar prompt engineering, melainkan moral engineering: membangun lingkungan, aturan, dan pilihan yang membuat kebaikan lebih mudah dilakukan dan mudarat lebih sulit terjadi. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 1, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Buku ini menawarkan kompas, bukan daftar aplikasi. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Setiap kali menghadapi teknologi baru, lakukan empat langkah: pahami fungsi, identifikasi manfaat-risiko, uji dengan prinsip syariah dan etika, lalu tetapkan kebiasaan penggunaan yang bisa diaudit. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Jangan mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui; pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. (QS Al-Isra 17:36)

1.7 Matriks Praktik Bab 1

Tabel 1.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 1

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Gunakan AI untuk memperluas kapasitas, bukan menyerahkan nurani.
1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Sebelum memakai alat AI, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab.
1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Dalam pendidikan dan kerja, jangan menilai manusia hanya dari keluaran yang mudah diukur.
1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Komunitas Muslim dapat membangun literasi bersama melalui perpustakaan, pesantren, sekolah, kampus, masjid, dan organisasi sosial.
1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Untuk individu, kurangi ketergantungan dengan menyimpan arsip penting secara mandiri, memahami cara mengekspor data, mempunyai lebih dari satu jalur kerja, dan menjaga keterampilan dasar tanpa AI.

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Setiap kali menghadapi teknologi baru, lakukan empat langkah: pahami fungsi, identifikasi manfaat-risiko, uji dengan prinsip syariah dan etika, lalu tetapkan kebiasaan penggunaan yang bisa diaudit.

1.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Pada 2030-an, agen AI dapat mengelola kalender, dokumen, transaksi, dan penelitian. Muslim yang siap akan menetapkan batas delegasi sejak awal: mesin boleh menyarankan, tetapi niat, komitmen moral, persetujuan penting, dan tanggung jawab akhir tidak dipindahkan. Jika AI kelak melampaui manusia dalam semakin banyak tes kognitif, keunggulan manusia tidak perlu dibela dengan menyangkal fakta teknis. Yang perlu ditegaskan adalah perbedaan status moral: alat dapat cakap, tetapi manusia tetap subjek amanah. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 1. Setelah insiden yang berkaitan dengan 1.2 antara takut teknologi dan mabuk teknologi, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan sebelum memakai alat ai, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Menjadi Muslim Di Ambang Peradaban Ai. Sebagian komunitas mampu menerapkan 1.5 ai, kekuasaan, dan ketergantungan dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 1.6 kompas hidup muslim era ai tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

1.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi. Perubahan ini menyerupai peralihan dari mesin tenaga ke mesin informasi, tetapi lebih dekat ke ruang pertimbangan dan bahasa. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Tauhid mencegah manusia menganggap kemampuan komputasional sebagai sumber pengetahuan mutlak. Al-Isra 17:36 menegaskan tanggung jawab atas apa yang diikuti tanpa ilmu, sementara amanah mengingatkan bahwa keputusan tetap berujung pada pertanggungjawaban manusia. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Dua ekstrem sama-sama berbahaya: ketakutan yang membuat umat menarik diri dari kompetensi masa depan dan euforia yang menganggap setiap inovasi pasti baik. Sejarah teknologi menunjukkan manfaat dan mudarat lahir dari desain, insentif, distribusi kekuasaan, serta kebiasaan pemakai. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kaedah kemaslahatan menuntut penilaian manfaat dan mudarat secara bersamaan. Resolusi IIFA No. 258 (3/26) tahun 2025 menempatkan hukum asal pengembangan dan penggunaan AI sebagai boleh, dengan syarat tujuan, penggunaan, pendanaan, dan hasilnya halal serta mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Kemajuan model bahasa menimbulkan ilusi bahwa kecerdasan manusia dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan jawaban. Padahal manusia memiliki tubuh, relasi, pengalaman moral, kehendak, sejarah, dan tanggung jawab yang tidak identik dengan performa model pada tes. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI

selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memikul amanah, bukan sekadar mesin prediksi. Nilai manusia tidak bergantung pada seberapa cepat ia menghitung atau menulis, tetapi pada iman, amal, keadilan, rahmah, dan kualitas pertanggungjawabannya. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan produktivitas, tetapi juga memperlebar kesenjangan karena infrastruktur, bahasa, kualitas data, literasi, serta biaya komputasi tidak tersebar merata. AI yang hebat dalam bahasa dominan belum tentu memahami konteks lokal. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Prinsip keadilan menuntut agar manfaat teknologi tidak hanya terkonsentrasi pada mereka yang sudah kuat. UNESCO menempatkan inklusivitas, keberagaman, dan martabat manusia sebagai nilai inti etika AI. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI bukan teknologi netral yang hidup di ruang hampa. Model dilatih dengan data, dijalankan pada pusat data, dikendalikan organisasi, dipengaruhi kebijakan, dan dioptimalkan oleh tujuan bisnis atau publik. Ketergantungan pada satu penyedia dapat menciptakan risiko ekonomi, pengetahuan, dan kedaulatan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Amanah dan syura menuntut transparansi serta distribusi tanggung jawab. Dalam isu yang berdampak luas, keputusan tentang AI tidak layak hanya diserahkan kepada teknisi atau pemilik modal; pengguna, ahli bidang, pembuat kebijakan, dan kelompok terdampak perlu didengar. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Buku ini menawarkan kompas, bukan daftar aplikasi. Kompas terdiri atas niat, halal-haram, kemaslahatan, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, keberlanjutan, dan pertanggungjawaban.

Aplikasi akan berubah; prinsip-prinsip ini memberi orientasi saat teknologi berganti. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kerangka ini selaras dengan tradisi maqasid dan dengan banyak prinsip tata kelola AI kontemporer seperti human oversight, transparency, fairness, safety, dan accountability. Kesamaan tersebut tidak menghapus perbedaan sumber normatif: bagi Muslim, wahyu tetap menjadi referensi tertinggi. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana ai memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.1 AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan AI untuk memperluas kapasitas, bukan menyerahkan nurani. Pisahkan tugas yang layak diotomasi, tugas yang memerlukan verifikasi ahli, dan tugas yang secara moral harus tetap diputuskan manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana dua ekstrem sama-sama berbahaya: ketakutan yang membuat umat menarik diri dari kompetensi masa depan dan euforia yang menganggap setiap inovasi pasti baik. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Sebelum memakai alat AI, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab. Pertanyaan sederhana ini mengubah pengguna dari konsumen pasif menjadi pelaku yang sadar. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana kemajuan model bahasa menimbulkan ilusi bahwa kecerdasan manusia dapat direduksi menjadi kemampuan

menghasilkan jawaban. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Dalam pendidikan dan kerja, jangan menilai manusia hanya dari keluaran yang mudah diukur. Pertahankan ruang untuk percakapan, refleksi, praktik, pelayanan, empati, keterampilan tangan, keberanian moral, dan pengalaman nyata. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana ai dapat memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan produktivitas, tetapi juga memperlebar kesenjangan karena infrastruktur, bahasa, kualitas data, literasi, serta biaya komputasi tidak tersebar merata. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Komunitas Muslim dapat membangun literasi bersama melalui perpustakaan, pesantren, sekolah, kampus, masjid, dan organisasi sosial. Prioritasnya bukan membeli alat paling mahal, melainkan memperkuat akses, pelatihan, data berkualitas, dan kemampuan verifikasi. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana ai bukan teknologi netral yang hidup di ruang hampa. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Untuk individu, kurangi ketergantungan dengan menyimpan arsip penting secara mandiri, memahami cara mengeksport data, mempunyai lebih dari satu jalur kerja, dan menjaga keterampilan dasar tanpa AI. Untuk institusi, siapkan kebijakan vendor, audit, keamanan, dan rencana keluar. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar

menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana buku ini menawarkan kompas, bukan daftar aplikasi. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 1, terutama 1.6 Kompas Hidup Muslim Era AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Setiap kali menghadapi teknologi baru, lakukan empat langkah: pahami fungsi, identifikasi manfaat-risiko, uji dengan prinsip syariah dan etika, lalu tetapkan kebiasaan penggunaan yang bisa diaudit. Kebiasaan lebih kuat daripada niat yang tidak diterjemahkan menjadi sistem. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 1. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 1 tentang menjadi muslim di ambang peradaban ai, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 1.2 Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 1. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 1 tentang menjadi muslim di ambang peradaban ai, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 1. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 1 tentang menjadi muslim di ambang peradaban ai, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 1.4 Kesenjangan AI dan Keadilan Akses. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 1. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 1 tentang menjadi muslim di ambang peradaban ai, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 1.5 AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai memindahkan sebagian pekerjaan kognitif—merangkum, mengklasifikasi, memprediksi, menerjemahkan, menulis draf, bahkan mengoperasikan agen digital—dari manusia ke sistem komputasi—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema menjadi muslim di ambang peradaban ai yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 1 tentang menjadi muslim di ambang peradaban ai, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari gunakan ai untuk memperluas kapasitas, bukan menyerahkan nurani, satu aturan perlindungan dari sebelum memakai alat ai, tanyakan lima hal: untuk apa, data apa yang masuk, siapa yang terdampak, apa risiko salah, dan siapa yang bertanggung jawab, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks menjadi muslim di ambang peradaban ai.

Pembahasan: Kebijakan untuk menjadi muslim di ambang peradaban ai minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 1.3 Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi serta prosedur yang mengikuti dalam pendidikan dan kerja, jangan menilai manusia hanya dari keluaran yang mudah diukur. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema menjadi muslim di ambang peradaban ai benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada menjadi muslim di ambang peradaban ai perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 1.4 kesenjangan ai dan keadilan akses, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang menjadi muslim di ambang peradaban ai yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema menjadi muslim di ambang peradaban ai, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 1.5 ai, kekuasaan, dan ketergantungan, menerapkan setiap kali menghadapi teknologi baru, lakukan empat langkah: pahami fungsi, identifikasi manfaat-risiko, uji dengan prinsip syariah dan etika, lalu tetapkan kebiasaan penggunaan yang bisa diaudit, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

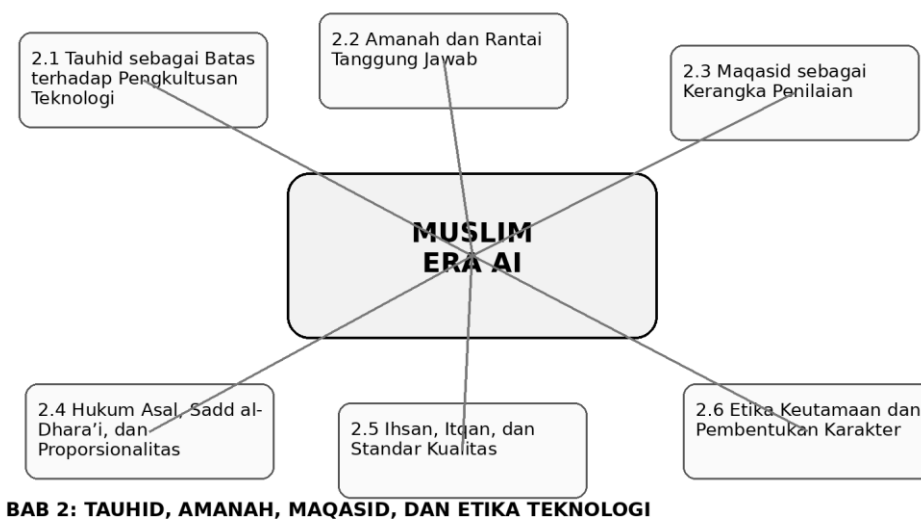
1.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 1 menghubungkan tema AI sebagai Infrastruktur Kognitif Baru; Antara Takut Teknologi dan Mabuk Teknologi; Manusia Bukan Sekadar Pengolah Informasi; Kesenjangan AI dan Keadilan Akses; AI, Kekuasaan, dan Ketergantungan; Kompas Hidup Muslim Era AI. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 2

TAUHID, AMANAH, MAQASID, DAN ETIKA TEKNOLOGI

Etika AI dalam Islam tidak dimulai dari daftar larangan teknis, tetapi dari cara memandang realitas. Tauhid menata hubungan manusia dengan Allah, amanah menata tanggung jawab, maqasid menata orientasi kemaslahatan, sedangkan kaidah fikih membantu merespons hal baru. Dengan landasan ini, Muslim dapat bersikap terbuka terhadap inovasi tanpa kehilangan batas moral.



Gambar 2.1. Peta gagasan utama Bab 2: Tauhid, Amanah, Maqasid, Dan Etika Teknologi

2.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkultusan Teknologi

Teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia. Bahasa semacam ini perlu dikoreksi. AI bekerja dari data, model, tujuan optimasi, dan komputasi; ia dapat salah, bias, dan tidak mengetahui yang gaib. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Tauhid membebaskan manusia dari penghambaan kepada benda, sistem, pasar, tokoh, dan teknologi. Karena itu, kekaguman terhadap AI tidak boleh menggeser keyakinan tentang sumber kebenaran, rezeki, hidayah, dan ketetapan Allah. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Secara praktis, hindari ungkapan dan kebiasaan yang membuat AI menjadi otoritas final. Untuk urusan agama, kesehatan, hukum, dan keputusan besar, jadikan keluaran AI sebagai bahan awal yang diverifikasi pada sumber dan ahli yang tepat. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Semakin meyakinkan bahasa mesin, semakin penting disiplin epistemik. Tantangan masa depan bukan hanya AI yang salah, tetapi AI yang salah dengan gaya yang sangat meyakinkan. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkultusan Teknologi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia.

Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Secara praktis, hindari ungkapan dan kebiasaan yang membuat AI menjadi otoritas final. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab

AI membuat rantai tindakan menjadi panjang: pengembang memilih data, penyedia menentukan kebijakan, organisasi mengintegrasikan sistem, pengguna memberi instruksi, dan orang lain menerima dampaknya. Jika terjadi kerugian, mudah bagi setiap pihak menunjuk pihak lain. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Konsep amanah menolak pelarian tanggung jawab. Al-Ahzab 33:72 mengingatkan beratnya amanah manusia. IIFA 2025 juga menuntut kejujuran, dokumentasi, transparansi, perlindungan informasi, dan keamanan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan AI dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa. Di institusi, tetapkan siapa pemilik keputusan, siapa auditor, kapan manusia wajib mengambil alih, dan bagaimana insiden dilaporkan. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

AI masa depan mungkin bekerja sebagai jaringan agen yang saling mendelegasikan tugas. Justru karena delegasi makin otomatis, rantai pertanggungjawaban harus makin eksplisit, bukan makin kabur. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab”. Risiko utamanya

dapat diringkas sebagai berikut: AI membuat rantai tindakan menjadi panjang: pengembang memilih data, penyedia menentukan kebijakan, organisasi mengintegrasikan sistem, pengguna memberi instruksi, dan orang lain menerima dampaknya. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan AI dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; manusia kemudian memikulnya. (QS Al-Ahzab 33:72)

Catatan literatur: UNESCO, NIST, dan IIFA sama-sama menekankan bentuk tanggung jawab, dokumentasi, transparansi, serta perlindungan manusia meskipun bahasa normatifnya berbeda.

2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian

Maqasid al-shariah memberi cara menilai teknologi berdasarkan tujuan perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia. Dalam diskusi klasik dikenal penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan/keluarga, dan harta; pemikir kontemporer juga menekankan martabat, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kemaslahatan sosial. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Elmahjub (2023) menunjukkan bahwa masalah dapat membantu etika AI, tetapi tidak boleh dipahami sebagai kalkulasi manfaat rata-rata yang mengorbankan nilai intrinsik seperti keadilan, martabat, dan agensi manusia. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Saat mengevaluasi aplikasi AI, gunakan matriks: apa manfaatnya, siapa yang menanggung risiko, nilai apa yang dapat rusak, apakah ada alternatif lebih aman, dan apakah manfaat dapat dicapai dengan perlindungan yang lebih baik.

Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Kerangka maqasid berguna karena teknologi baru sering tidak disebut secara eksplisit dalam teks klasik. Ia bukan izin untuk bebas menafsirkan, melainkan disiplin agar inovasi tetap terhubung dengan tujuan syariah dan metode ilmu. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Maqasid al-shariah memberi cara menilai teknologi berdasarkan tujuan perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Saat mengevaluasi aplikasi AI, gunakan matriks: apa manfaatnya, siapa yang menanggung risiko, nilai apa yang dapat rusak, apakah ada alternatif lebih aman, dan apakah manfaat dapat dicapai dengan perlindungan yang lebih baik. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: Elmahjub (2023) menempatkan masalah sebagai konsep penting dalam etika AI Islam sekaligus mengingatkan bahwa welfare tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran.

2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara'i, dan Proporsionalitas

Tidak semua risiko menuntut pelarangan total. Sebaliknya, tidak semua manfaat cukup untuk membenarkan penggunaan. Dalam fikih, hukum asal berbagai sarana muamalah adalah kebolehan selama tidak ada dalil atau mudarat yang mengubah penilaian. Namun sarana menuju kerusakan juga dapat dibatasi. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Resolusi IIFA 258 menegaskan kebolehan AI dengan syarat tujuan dan hasil halal, membawa manfaat, mencegah bahaya, menjaga informasi, hak, kebebasan, keamanan, kejujuran, dokumentasi, dan transparansi. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan

pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Pendekatan proporsional membedakan penggunaan risiko rendah—misalnya merapikan catatan pribadi—dari risiko tinggi seperti diagnosis medis, penilaian mahasiswa, rekrutmen, atau keputusan finansial. Semakin tinggi dampak, semakin kuat verifikasi dan pengawasan manusia. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Prinsip ini juga menolong menghindari moral panic. Umat tidak harus melarang teknologi hanya karena baru; yang diperlukan adalah klasifikasi risiko dan kontrol yang tepat. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Tidak semua risiko menuntut pelarangan total. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Pendekatan proporsional membedakan penggunaan risiko rendah—misalnya merapikan catatan pribadi—dari risiko tinggi seperti diagnosis medis, penilaian mahasiswa, rekrutmen, atau keputusan finansial. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas

Etika tidak berhenti pada batas minimum halal. Tradisi Islam mendorong ihsan dan kesungguhan kerja. Dalam konteks AI, seseorang tidak boleh puas karena keluaran terlihat cepat; ia tetap wajib menjaga kualitas, ketepatan, adab, dan kepentingan orang yang menerima hasil. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Hadis-hadis sahih tentang niat, amanah lisan, dan kualitas amal menegaskan bahwa nilai tindakan terkait tujuan serta cara. AI tidak menghapus tuntutan kompetensi; justru pengguna harus memahami kapan hasil mesin belum layak

digunakan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Buat standar kualitas sebelum menjalankan AI: sumber apa yang wajib ada, toleransi kesalahan berapa, data apa yang dilarang masuk, siapa reviewer, dan bagaimana hasil akhir ditandai. Standar yang dibuat sebelum pekerjaan lebih efektif daripada pembenaran setelah terjadi kesalahan. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di masa depan, produktivitas akan mudah dinaikkan oleh otomatisasi. Pembeda yang lebih langka justru dapat berupa integritas, ketelitian, daya tanggung jawab, dan kepercayaan. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Etika tidak berhenti pada batas minimum halal. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Buat standar kualitas sebelum menjalankan AI: sumber apa yang wajib ada, toleransi kesalahan berapa, data apa yang dilarang masuk, siapa reviewer, dan bagaimana hasil akhir ditandai. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter

AI dapat membantu tindakan baik, tetapi tidak otomatis membentuk orang baik. Seseorang dapat memakai sistem canggih sambil menjadi semakin malas berpikir, mudah menyebar informasi, atau gemar memanipulasi citra. Karena itu, etika AI perlu membicarakan karakter, bukan hanya kepatuhan prosedural. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Raquib dkk. (2022) mengusulkan pendekatan etika keutamaan Islam untuk AI, sedangkan Ali dkk. (2025) menekankan *trusteeship ethics* atau etika kekhalifahan/amanah. Keduanya mengingatkan bahwa tata kelola harus membentuk manusia dan institusi yang bermoral. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Latih keutamaan digital: sabar sebelum membagikan informasi, jujur tentang penggunaan AI, rendah hati terhadap ketidakpastian, adil pada orang yang dinilai algoritma, hemat data, serta berani menolak otomatisasi yang merusak manusia. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Teknologi masa depan akan makin personal dan persuasif. Karakter yang kuat menjadi lapisan keamanan terakhir ketika aturan, filter, atau kebijakan platform tidak cukup. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 2, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat membantu tindakan baik, tetapi tidak otomatis membentuk orang baik. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Latih keutamaan digital: sabar sebelum membagikan informasi, jujur tentang penggunaan AI, rendah hati terhadap ketidakpastian, adil pada orang yang dinilai algoritma, hemat data, serta berani menolak otomatisasi yang merusak manusia. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

2.7 Matriks Praktik Bab 2

Tabel 2.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 2

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Secara praktis, hindari ungkapan dan kebiasaan yang

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
Pengkulturan Teknologi			membuat AI menjadi otoritas final.
2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan AI dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa.
2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Saat mengevaluasi aplikasi AI, gunakan matriks: apa manfaatnya, siapa yang menanggung risiko, nilai apa yang dapat rusak, apakah ada alternatif lebih aman, dan apakah manfaat dapat dicapai dengan perlindungan yang lebih baik.
2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara'i, dan Proporsionalitas	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Pendekatan proporsional membedakan penggunaan risiko rendah—misalnya merapikan catatan pribadi—dari risiko tinggi seperti diagnosis medis, penilaian mahasiswa, rekrutmen, atau keputusan finansial.
2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Buat standar kualitas sebelum menjalankan AI: sumber apa yang wajib ada, toleransi kesalahan berapa, data apa yang dilarang masuk, siapa reviewer, dan bagaimana hasil akhir ditandai.

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Latih keutamaan digital: sabar sebelum membagikan informasi, jujur tentang penggunaan AI, rendah hati terhadap ketidakpastian, adil pada orang yang dinilai algoritma, hemat data, serta berani menolak otomatisasi yang merusak manusia.

2.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Semakin meyakinkan bahasa mesin, semakin penting disiplin epistemik. Tantangan masa depan bukan hanya AI yang salah, tetapi AI yang salah dengan gaya yang sangat meyakinkan. Kerangka maqasid berguna karena teknologi baru sering tidak disebut secara eksplisit dalam teks klasik. Ia bukan izin untuk bebas menafsirkan, melainkan disiplin agar inovasi tetap terhubung dengan tujuan syariah dan metode ilmu. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 2. Setelah insiden yang berkaitan dengan 2.2 amanah dan rantai tanggung jawab, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan ai dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Tauhid, Amanah, Maqasid, Dan Etika Teknologi. Sebagian komunitas mampu menerapkan 2.5 ihsan, itqan, dan standar kualitas dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 2.6 etika keutamaan dan pembentukan karakter tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

2.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkultusan Teknologi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia. Bahasa semacam ini perlu dikoreksi. AI bekerja dari data, model, tujuan optimasi, dan komputasi; ia dapat salah, bias, dan tidak mengetahui yang gaib. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Tauhid membebaskan manusia dari penghambaan kepada benda, sistem, pasar, tokoh, dan teknologi. Karena itu, kekaguman terhadap AI tidak boleh menggeser keyakinan tentang sumber kebenaran, rezeki, hidayah, dan ketetapan Allah. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI membuat rantai tindakan menjadi panjang: pengembang memilih data, penyedia menentukan kebijakan, organisasi mengintegrasikan sistem, pengguna memberi instruksi, dan orang lain menerima dampaknya. Jika terjadi kerugian, mudah bagi setiap pihak menunjuk pihak lain. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Konsep amanah menolak pelarian tanggung jawab. Al-Ahzab 33:72 mengingatkan beratnya amanah manusia. IIFA 2025 juga menuntut kejujuran, dokumentasi, transparansi, perlindungan informasi, dan keamanan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Maqasid al-shariah memberi cara menilai teknologi berdasarkan tujuan perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia. Dalam diskusi klasik dikenal penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan/keluarga, dan harta; pemikir kontemporer juga menekankan martabat, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kemaslahatan sosial. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Elmahjub (2023) menunjukkan bahwa masalah dapat membantu etika AI, tetapi tidak boleh dipahami sebagai kalkulasi manfaat

rata-rata yang mengorbankan nilai intrinsik seperti keadilan, martabat, dan agensi manusia. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Tidak semua risiko menuntut pelarangan total. Sebaliknya, tidak semua manfaat cukup untuk membenarkan penggunaan. Dalam fikih, hukum asal berbagai sarana muamalah adalah kebolehan selama tidak ada dalil atau mudarat yang mengubah penilaian. Namun sarana menuju kerusakan juga dapat dibatasi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Resolusi IIFA 258 menegaskan kebolehan AI dengan syarat tujuan dan hasil halal, membawa manfaat, mencegah bahaya, menjaga informasi, hak, kebebasan, keamanan, kejujuran, dokumentasi, dan transparansi. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Etika tidak berhenti pada batas minimum halal. Tradisi Islam mendorong ihsan dan kesungguhan kerja. Dalam konteks AI, seseorang tidak boleh puas karena keluaran terlihat cepat; ia tetap wajib menjaga kualitas, ketepatan, adab, dan kepentingan orang yang menerima hasil. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Hadis-hadis sahih tentang niat, amanah lisan, dan kualitas amal menegaskan bahwa nilai tindakan terkait tujuan serta cara. AI tidak menghapus tuntutan kompetensi; justru pengguna harus memahami kapan hasil mesin belum layak digunakan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat membantu tindakan baik, tetapi tidak otomatis membentuk orang baik. Seseorang dapat memakai sistem canggih sambil menjadi semakin malas berpikir, mudah menyebar informasi, atau gemar memanipulasi citra. Karena itu, etika AI perlu membicarakan karakter, bukan hanya kepatuhan prosedural. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Raquib dkk. (2022) mengusulkan pendekatan etika keutamaan Islam untuk

AI, sedangkan Ali dkk. (2025) menekankan trusteeship ethics atau etika kekhalifahan/amanah. Keduanya mengingatkan bahwa tata kelola harus membentuk manusia dan institusi yang bermoral. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkulturan Teknologi”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.1 Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkulturan Teknologi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Secara praktis, hindari ungkapan dan kebiasaan yang membuat AI menjadi otoritas final. Untuk urusan agama, kesehatan, hukum, dan keputusan besar, jadikan keluaran AI sebagai bahan awal yang diverifikasi pada sumber dan ahli yang tepat. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana ai membuat rantai tindakan menjadi panjang: pengembang memilih data, penyedia menentukan kebijakan, organisasi mengintegrasikan sistem, pengguna memberi instruksi, dan orang lain menerima dampaknya. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.2 Amanah dan Rantai Tanggung Jawab. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan AI dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa. Di institusi, tetapkan siapa pemilik keputusan, siapa auditor, kapan manusia wajib mengambil alih, dan bagaimana insiden dilaporkan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana maqasid al-shariah memberi cara menilai teknologi berdasarkan tujuan perlindungan dan pengembangan

kehidupan manusia. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Saat mengevaluasi aplikasi AI, gunakan matriks: apa manfaatnya, siapa yang menanggung risiko, nilai apa yang dapat rusak, apakah ada alternatif lebih aman, dan apakah manfaat dapat dicapai dengan perlindungan yang lebih baik. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana tidak semua risiko menuntut pelarangan total. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Pendekatan proporsional membedakan penggunaan risiko rendah—misalnya merapikan catatan pribadi—dari risiko tinggi seperti diagnosis medis, penilaian mahasiswa, rekrutmen, atau keputusan finansial. Semakin tinggi dampak, semakin kuat verifikasi dan pengawasan manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana etika tidak berhenti pada batas minimum halal. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Buat standar kualitas sebelum menjalankan AI: sumber apa yang wajib ada, toleransi kesalahan berapa, data apa yang dilarang masuk, siapa reviewer, dan bagaimana hasil akhir ditandai. Standar yang dibuat sebelum pekerjaan lebih efektif daripada pembenaran setelah terjadi kesalahan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana ia dapat membantu tindakan baik, tetapi tidak otomatis membentuk orang baik. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 2, terutama 2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Latih keutamaan digital: sabar sebelum membagikan informasi, jujur tentang penggunaan AI, rendah hati terhadap ketidakpastian, adil pada orang yang dinilai algoritma, hemat data, serta berani menolak otomatisasi yang merusak manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 2. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 2 tentang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 2. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 2 tentang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 2.4 Hukum Asal, Sadd al-Dhara’i, dan Proporsionalitas. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 2. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 2 tentang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan

teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 2.5 Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 2. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 2 tentang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 2.6 Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk teknologi sering dijelaskan dengan bahasa yang menyerupai kemahatahuan: model dikatakan mengetahui segala hal, memprediksi masa depan, atau menggantikan kebijaksanaan manusia—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 2 tentang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari secara praktis, hindari ungkapan dan kebiasaan yang membuat ai menjadi otoritas final, satu aturan perlindungan dari dalam penggunaan sehari-hari, catat kapan ai dipakai pada pekerjaan penting, apa yang diubah, dan siapa yang memeriksa, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi.

Pembahasan: Kebijakan untuk tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 2.3 Maqasid sebagai Kerangka Penilaian serta prosedur yang mengikuti saat mengevaluasi aplikasi ai, gunakan matriks: apa manfaatnya, siapa yang menanggung risiko, nilai apa yang dapat rusak, apakah ada alternatif lebih aman, dan apakah manfaat dapat dicapai dengan perlindungan yang lebih baik. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 2.4 hukum asal, sadd al-dhara'i, dan proporsionalitas, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema tauhid, amanah, maqasid, dan etika teknologi, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 2.5 ihsan, itqan, dan standar kualitas, menerapkan latihan keutamaan digital: sabar sebelum membagikan informasi, jujur tentang penggunaan ai, rendah hati terhadap ketidakpastian, adil pada orang yang dinilai algoritma, hemat data, serta berani menolak otomatisasi yang merusak manusia, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

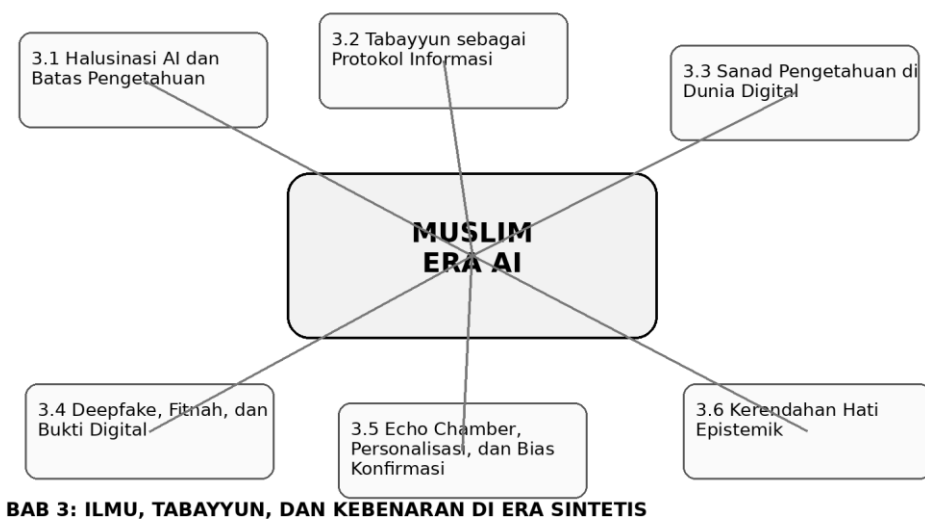
2.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 2 menghubungkan tema Tauhid sebagai Batas terhadap Pengkulturan Teknologi; Amanah dan Rantai Tanggung Jawab; Maqasid sebagai Kerangka Penilaian; Hukum Asal, Sadd al-Dhara'i, dan Proporsionalitas; Ihsan, Itqan, dan Standar Kualitas; Etika Keutamaan dan Pembentukan Karakter. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 3

ILMU, TABAYYUN, DAN KEBENARAN DI ERA SINTETIS

Generative AI membuat produksi teks, suara, gambar, dan video menjadi sangat murah. Akibatnya, masalah utama tidak lagi kekurangan informasi, melainkan kelebihan informasi yang kualitas dan asal-usulnya tidak selalu jelas. Dalam kondisi ini, tabayyun, sanad pengetahuan, literasi sumber, dan kerendahan hati epistemik menjadi keterampilan hidup.



Gambar 3.1. Peta gagasan utama Bab 3: Ilmu, Tabayyun, Dan Kebenaran Di Era Sintetis

3.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan

Model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik. Karena itu, ia dapat menghasilkan fakta, kutipan, referensi, atau angka yang terdengar meyakinkan tetapi tidak benar. Kesalahan ini bukan sekadar bug kecil ketika digunakan pada bidang berisiko tinggi. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Al-Isra 17:36 melarang mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai. Prinsip ini sangat relevan dengan keluaran AI: kelancaran bahasa tidak sama dengan bukti, dan keyakinan model tidak identik dengan kepastian ilmiah. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Biasakan memisahkan tiga lapis: klaim, bukti, dan interpretasi. Setiap klaim penting harus bisa dilacak ke sumber primer atau sekunder tepercaya. Jika AI tidak dapat menyediakan sumber yang dapat diverifikasi, turunkan tingkat kepercayaan. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada era agen otonom, satu halusinasi dapat merambat ke puluhan tindakan otomatis. Karena itu, titik verifikasi harus ditempatkan sebelum tindakan yang sulit dibatalkan. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Biasakan memisahkan tiga lapis: klaim, bukti, dan interpretasi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi

Tabayyun bukan sekadar sikap hati-hati abstrak. Ia dapat diubah menjadi prosedur: identifikasi sumber, cek tanggal dan konteks, cari konfirmasi independen, periksa kepentingan pihak yang menyebarkan, lalu tunda tindakan bila bukti belum cukup. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Al-Hujurat 49:6 memerintahkan verifikasi berita agar tidak mencelakakan pihak lain karena ketidaktahuan. Sahih Muslim dalam muqaddimah juga memperingatkan bahwa menceritakan semua yang didengar sudah cukup membawa seseorang pada kedustaan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan apa konsekuensi jika saya salah membagikan?” Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di masa deepfake massal, bukti visual kehilangan sebagian otoritasnya. Tabayyun akan bergeser dari sekadar melihat konten menuju pemeriksaan provenance, metadata, kredensial sumber, dan jejak publikasi. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Tabayyun bukan sekadar sikap hati-hati abstrak. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan

apa konsekuensi jika saya salah membagikan?”. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَذِمِينَ

Wahai orang-orang beriman, apabila datang suatu berita, telitilah agar tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan lalu menyesal. (QS Al-Hujurat 49:6)

Catatan literatur: QS Al-Hujurat 49:6 dan Sahih Muslim Muqaddimah no. 5 memberi dasar kuat bagi disiplin verifikasi sebelum meneruskan informasi.

3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital

Tradisi ilmu Islam memberi perhatian pada siapa yang membawa pengetahuan dan bagaimana rantai transmisinya. Di dunia digital, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai keterlacakan sumber, versi dokumen, penulis, metode, dataset, dan proses editorial. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Sanad bukan analogi sempurna untuk bibliografi modern, tetapi semangatnya sejalan: pengetahuan bernilai ketika asal dan kualitas transmisinya dapat diperiksa. AI yang meringkas tanpa sumber memutus rantai pemeriksaan itu. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Saat memakai AI untuk riset, simpan daftar sumber yang benar-benar dibuka, bukan hanya yang disebut model. Catat kutipan, halaman, DOI, tanggal akses, dan versi data. Untuk ayat dan hadis, rujuk mushaf, kitab, atau pangkalan data tepercaya serta cek nomor riwayat. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan penelitian akan memerlukan provenance otomatis: siapa menghasilkan teks, model versi apa, sumber apa yang digunakan, dan perubahan

apa yang dilakukan manusia. Institusi Muslim perlu ikut membangun standar ini. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Tradisi ilmu Islam memberi perhatian pada siapa yang membawa pengetahuan dan bagaimana rantai transmisinya. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Saat memakai AI untuk riset, simpan daftar sumber yang benar-benar dibuka, bukan hanya yang disebut model. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital

Generasi suara dan video sintetis membuat pemalsuan identitas semakin mudah. Deepfake dapat dipakai untuk hiburan, pendidikan, atau restorasi arsip, tetapi juga dapat menipu, memfitnah, merusak kehormatan, atau memanipulasi transaksi. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kehormatan manusia dan larangan dusta memberi batas tegas. Produksi konten sintetis yang sengaja membuat orang lain percaya pada peristiwa palsu tidak menjadi benar hanya karena teknologinya canggih. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Tandai konten sintetis bila berpotensi disangka nyata, minta izin ketika meniru wajah atau suara orang, dan jangan membuat materi yang menisbatkan ucapan kepada seseorang tanpa dasar. Untuk organisasi, siapkan prosedur autentikasi panggilan dan dokumen. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2035, identitas digital mungkin memerlukan tanda tangan kriptografis dan verifikasi perangkat. Kepercayaan tidak lagi cukup dibangun dari wajah atau suara; bukti keaslian teknis akan menjadi bagian adab bermuamalah. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Generasi suara dan video sintetis membuat pemalsuan identitas semakin mudah. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Tandai konten sintetis bila berpotensi disangka nyata, minta izin ketika meniru wajah atau suara orang, dan jangan membuat materi yang menisbatkan ucapan kepada seseorang tanpa dasar. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi

Sistem rekomendasi belajar dari perilaku pengguna dan cenderung memberi konten yang mempertahankan perhatian. Akibatnya, seseorang dapat hidup dalam lingkungan informasi yang memperkuat keyakinannya sendiri dan jarang menghadirkan koreksi. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Islam mendorong keadilan, syura, dan mendengar argumen sebelum memutuskan. Bias konfirmasi berbahaya karena membuat orang merasa sudah menimbang padahal hanya mengulang sumber yang searah. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Bangun diet informasi: ikuti sumber dengan spektrum perspektif yang masuk akal, baca sumber primer, bedakan berita dari opini, dan secara berkala cari argumen terbaik dari posisi yang berbeda. AI dapat diminta membantu menguji argumen, bukan hanya menguatkannya. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat

sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Personalisasi AI masa depan akan sangat halus. Tanpa disiplin, setiap orang bisa memiliki realitas informasinya sendiri. Komunitas perlu menjaga ruang bersama untuk fakta yang dapat diverifikasi. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Sistem rekomendasi belajar dari perilaku pengguna dan cenderung memberi konten yang mempertahankan perhatian. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Bangun diet informasi: ikuti sumber dengan spektrum perspektif yang masuk akal, baca sumber primer, bedakan berita dari opini, dan secara berkala cari argumen terbaik dari posisi yang berbeda. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

3.6 Kerendahan Hati Epistemik

Semakin mudah mendapatkan jawaban, semakin mudah pula merasa mengetahui. Padahal pengetahuan yang matang membutuhkan pemahaman konteks, ketidakpastian, metode, dan batas. AI dapat mempersingkat akses tetapi tidak menggantikan proses pembentukan kebijaksanaan. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kerendahan hati epistemik selaras dengan adab ilmu: berani mengatakan tidak tahu, membedakan dugaan dari kepastian, dan kembali kepada ahli. Ia bukan kelemahan, melainkan perlindungan dari kesombongan pengetahuan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan label internal ketika menilai informasi: pasti, kuat, mungkin, spekulatif, atau belum terverifikasi. Dalam tulisan, nyatakan ketidakpastian secara eksplisit. Jangan memaksa AI memberi jawaban definitif jika data memang tidak cukup.

Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada masa model yang dapat berdebat sangat persuasif, kemampuan berkata “saya belum memiliki bukti yang cukup” akan menjadi bentuk kecerdasan yang semakin bernilai. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 3, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “3.6 Kerendahan Hati Epistemik”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Semakin mudah mendapatkan jawaban, semakin mudah pula merasa mengetahui. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan label internal ketika menilai informasi: pasti, kuat, mungkin, spekulatif, atau belum terverifikasi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

3.7 Matriks Praktik Bab 3

Tabel 3.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 3

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Biasakan memisahkan tiga lapis: klaim, bukti, dan interpretasi.
3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan apa konsekuensi jika saya salah membagikan?”.

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Saat memakai AI untuk riset, simpan daftar sumber yang benar-benar dibuka, bukan hanya yang disebut model.
3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Tandai konten sintesis bila berpotensi disangka nyata, minta izin ketika meniru wajah atau suara orang, dan jangan membuat materi yang menisbatkan ucapan kepada seseorang tanpa dasar.
3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Bangun diet informasi: ikuti sumber dengan spektrum perspektif yang masuk akal, baca sumber primer, bedakan berita dari opini, dan secara berkala cari argumen terbaik dari posisi yang berbeda.
3.6 Kerendahan Hati Epistemik	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Gunakan label internal ketika menilai informasi: pasti, kuat, mungkin, spekulatif, atau belum terverifikasi.

3.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Pada era agen otonom, satu halusinasi dapat merambat ke puluhan tindakan otomatis. Karena itu, titik verifikasi harus ditempatkan sebelum tindakan yang sulit dibatalkan. Masa depan penelitian akan memerlukan provenance otomatis: siapa menghasilkan teks, model versi apa, sumber apa yang digunakan, dan perubahan apa yang dilakukan manusia. Institusi

Muslim perlu ikut membangun standar ini. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 3. Setelah insiden yang berkaitan dengan 3.2 tabayyun sebagai protokol informasi, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan apa konsekuensi jika saya salah membagikan?” akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Ilmu, Tabayyun, Dan Kebenaran Di Era Sintetis. Sebagian komunitas mampu menerapkan 3.5 echo chamber, personalisasi, dan bias konfirmasi dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 3.6 kerendahan hati epistemik tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

3.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik. Karena itu, ia dapat menghasilkan fakta, kutipan, referensi, atau angka yang terdengar meyakinkan tetapi tidak benar. Kesalahan ini bukan sekadar bug kecil ketika digunakan pada bidang berisiko tinggi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Al-Isra 17:36 melarang mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai. Prinsip ini sangat relevan dengan keluaran AI: kelancaran bahasa tidak sama dengan bukti, dan keyakinan model tidak identik dengan kepastian ilmiah. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Tabayyun bukan sekadar sikap hati-hati abstrak. Ia dapat diubah menjadi prosedur: identifikasi sumber, cek tanggal dan konteks, cari konfirmasi independen, periksa kepentingan pihak yang menyebarkan, lalu tunda tindakan bila bukti belum cukup. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan

tanggung jawab. Al-Hujurat 49:6 memerintahkan verifikasi berita agar tidak mencelakakan pihak lain karena ketidaktahuan. Sahih Muslim dalam muqaddimah juga memperingatkan bahwa menceritakan semua yang didengar sudah cukup membawa seseorang pada kedustaan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Tradisi ilmu Islam memberi perhatian pada siapa yang membawa pengetahuan dan bagaimana rantai transmisinya. Di dunia digital, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai keterlacakan sumber, versi dokumen, penulis, metode, dataset, dan proses editorial. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Sanad bukan analogi sempurna untuk bibliografi modern, tetapi semangatnya sejalan: pengetahuan bernilai ketika asal dan kualitas transmisinya dapat diperiksa. AI yang meringkas tanpa sumber memutus rantai pemeriksaan itu. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Generasi suara dan video sintetis membuat pemalsuan identitas semakin mudah. Deepfake dapat dipakai untuk hiburan, pendidikan, atau restorasi arsip, tetapi juga dapat menipu, memfitnah, merusak kehormatan, atau memanipulasi transaksi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kehormatan manusia dan larangan dusta memberi batas tegas. Produksi konten sintetis yang sengaja membuat orang lain percaya pada peristiwa palsu tidak menjadi benar hanya karena teknologinya canggih. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Sistem rekomendasi belajar dari perilaku pengguna dan cenderung memberi konten yang mempertahankan perhatian. Akibatnya, seseorang dapat hidup dalam lingkungan informasi yang memperkuat keyakinannya sendiri dan jarang menghadirkan koreksi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Islam mendorong keadilan, syura, dan

mendengar argumen sebelum memutuskan. Bias konfirmasi berbahaya karena membuat orang merasa sudah menimbang padahal hanya mengulang sumber yang searah. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “3.6 Kerendahan Hati Epistemik” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Semakin mudah mendapatkan jawaban, semakin mudah pula merasa mengetahui. Padahal pengetahuan yang matang membutuhkan pemahaman konteks, ketidakpastian, metode, dan batas. AI dapat mempersingkat akses tetapi tidak menggantikan proses pembentukan kebijaksanaan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kerendahan hati epistemik selaras dengan adab ilmu: berani mengatakan tidak tahu, membedakan dugaan dari kepastian, dan kembali kepada ahli. Ia bukan kelemahan, melainkan perlindungan dari kesombongan pengetahuan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Biasakan memisahkan tiga lapis: klaim, bukti, dan interpretasi. Setiap klaim penting harus bisa dilacak ke sumber primer atau sekunder tepercaya. Jika AI tidak dapat menyediakan sumber yang dapat diverifikasi, turunkan tingkat kepercayaan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana tabayyun bukan sekadar sikap hati-hati abstrak. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.2 Tabayyun sebagai Protokol Informasi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan

apa konsekuensi jika saya salah membagikan?” Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana tradisi ilmu islam memberi perhatian pada siapa yang membawa pengetahuan dan bagaimana rantai transmisinya. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Saat memakai AI untuk riset, simpan daftar sumber yang benar-benar dibuka, bukan hanya yang disebut model. Catat kutipan, halaman, DOI, tanggal akses, dan versi data. Untuk ayat dan hadis, rujuk mushaf, kitab, atau pangkalan data tepercaya serta cek nomor riwayat. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana generasi suara dan video sintetis membuat pemalsuan identitas semakin mudah. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Tandai konten sintetis bila berpotensi disangka nyata, minta izin ketika meniru wajah atau suara orang, dan jangan membuat materi yang menisbatkan ucapan kepada seseorang tanpa dasar. Untuk organisasi, siapkan prosedur autentikasi panggilan dan dokumen. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana sistem rekomendasi belajar dari perilaku pengguna dan cenderung memberi konten yang mempertahankan perhatian. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi. Langkah pertama adalah

mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Bangun diet informasi: ikuti sumber dengan spektrum perspektif yang masuk akal, baca sumber primer, bedakan berita dari opini, dan secara berkala cari argumen terbaik dari posisi yang berbeda. AI dapat diminta membantu menguji argumen, bukan hanya menguatkannya. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “3.6 Kerendahan Hati Epistemik”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana semakin mudah mendapatkan jawaban, semakin mudah pula merasa mengetahui. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 3, terutama 3.6 Kerendahan Hati Epistemik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan label internal ketika menilai informasi: pasti, kuat, mungkin, spekulatif, atau belum terverifikasi. Dalam tulisan, nyatakan ketidakpastian secara eksplisit. Jangan memaksa AI memberi jawaban definitif jika data memang tidak cukup. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 3. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 3 tentang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 3.4 Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 3. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 3 tentang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 3.5 Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 3. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 3 tentang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 3.6 Kerendahan Hati Epistemik. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 3. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 3 tentang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 3.1 Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk model generatif memprediksi keluaran yang masuk akal secara statistik—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 3 tentang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari biasanya memisahkan tiga lapis: klaim, bukti, dan interpretasi, satu aturan perlindungan dari untuk pesan viral, jangan bertanya “apakah saya suka isinya?”, tetapi “apa sumber awalnya, apakah media lain yang kredibel mengonfirmasi, apakah gambar/video asli, dan apa konsekuensi jika saya salah membagikan?”, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis.

Pembahasan: Kebijakan untuk ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 3.3 Sanad Pengetahuan di Dunia Digital serta prosedur yang mengikuti saat memakai ai untuk riset, simpan daftar sumber yang benar-benar dibuka, bukan hanya yang disebut model. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 3.4 deepfake, fitnah, dan bukti digital, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema ilmu, tabayyun, dan kebenaran di era sintetis, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 3.5 echo chamber, personalisasi, dan bias konfirmasi, menerapkan gunakan label internal ketika menilai informasi: pasti, kuat, mungkin, spekulatif, atau belum terverifikasi, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

3.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 3 menghubungkan tema Halusinasi AI dan Batas Pengetahuan; Tabayyun sebagai Protokol Informasi; Sanad Pengetahuan di Dunia Digital; Deepfake, Fitnah, dan Bukti Digital; Echo Chamber, Personalisasi, dan Bias Konfirmasi; Kerendahan Hati Epistemik. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 4

IBADAH, WAKTU, PERHATIAN, DAN KESEHATAN RUHANI

AI hadir di perangkat yang juga membawa notifikasi, hiburan, pekerjaan, dan arus informasi tanpa henti. Tantangan spiritual bukan semata isi konten, tetapi perebutan perhatian. Seorang Muslim memerlukan arsitektur waktu yang menjaga salat, tilawah, dzikir, keluarga, belajar, kerja, dan istirahat agar teknologi berfungsi sebagai pelayan, bukan penguasa ritme hidup.



Gambar 4.1. Peta gagasan utama Bab 4: Ibadah, Waktu, Perhatian, Dan Kesehatan Ruhani

4.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

4.1 Niat di Tengah Otomasi

Otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha. Namun kemudahan tidak menghilangkan pentingnya niat. Hadis pertama Sahih al-Bukhari menempatkan amal bergantung pada niat; ini mengingatkan bahwa tujuan tetap harus disadari meskipun proses dibantu mesin. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Niat bukan formula verbal untuk membenarkan semua penggunaan AI. Niat baik harus diiringi cara yang halal dan akibat yang bertanggung jawab. Menggunakan AI untuk belajar berbeda dari menggunakannya untuk menipu tugas meskipun keduanya sama-sama menghasilkan teks. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Sebelum memulai sesi AI, rumuskan tujuan satu kalimat: “Saya memakai alat ini untuk...”. Setelah selesai, evaluasi apakah hasil benar-benar mendekatkan pada tujuan atau justru membuka distraksi baru. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Agan AI yang selalu aktif dapat melakukan pekerjaan atas nama pengguna. Karena itu, niat perlu diterjemahkan menjadi kebijakan dan izin teknis yang membatasi apa yang boleh dilakukan agen ketika pengguna tidak sedang memperhatikan. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.1 Niat di Tengah Otomasi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Sebelum memulai sesi AI, rumuskan tujuan satu kalimat: “Saya memakai alat ini untuk...”. Keputusan akhir

tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu

Teknologi digital cenderung mendorong waktu tanpa batas: pekerjaan terus masuk, percakapan tidak selesai, dan rekomendasi tidak pernah habis. Salat lima waktu membentuk struktur temporal yang memutus arus tersebut dengan orientasi kembali kepada Allah. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Menjaga salat tidak bertentangan dengan produktivitas; justru ia memberi ritme, jeda, dan pembaruan niat. Yang perlu dihindari adalah menjadikan aplikasi sebagai pengganti kesadaran ibadah. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Rancang kalender kerja di sekitar waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu. Matikan notifikasi saat salat dan beberapa menit sebelumnya. Bila AI mengelola jadwal, masukkan waktu ibadah sebagai blok yang tidak boleh ditimpa. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di kantor pintar masa depan, sistem dapat mengoptimalkan setiap menit. Muslim perlu memastikan bahwa efisiensi tidak menghapus ruang sakral, istirahat, dan kemanusiaan. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Teknologi digital cenderung mendorong waktu tanpa batas: pekerjaan terus masuk, percakapan tidak selesai, dan rekomendasi tidak pernah habis. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Rancang

kalender kerja di sekitar waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri

Masalah utama tidak selalu kecanduan klinis; sering kali berupa kebiasaan mikro: membuka aplikasi tanpa tujuan, memeriksa notifikasi ketika bosan, atau meminta AI menjawab semua pertanyaan sebelum mencoba berpikir sendiri. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Pengendalian diri merupakan bagian penting tazkiyah. Puasa mengajarkan bahwa kemampuan menahan diri dari yang halal pada waktu tertentu dapat melatih disiplin terhadap keinginan; secara analogis, jeda digital dapat dipakai sebagai latihan kebiasaan, bukan sebagai ritual baru. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Tetapkan zona tanpa AI atau tanpa gawai: setelah bangun, saat makan keluarga, sebelum tidur, dan ketika ibadah. Gunakan “aturan coba dulu”: kerjakan sendiri beberapa menit sebelum meminta bantuan AI pada tugas yang bertujuan melatih kemampuan. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Ketika perangkat semakin menyatu dengan kacamata, suara, dan ruang sekitar, kemampuan sengaja tidak terhubung akan menjadi keterampilan kesehatan ruhani. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Masalah utama tidak selalu kecanduan klinis; sering kali berupa kebiasaan mikro: membuka aplikasi tanpa tujuan, memeriksa

notifikasi ketika bosan, atau meminta AI menjawab semua pertanyaan sebelum mencoba berpikir sendiri. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Tetapkan zona tanpa AI atau tanpa gawai: setelah bangun, saat makan keluarga, sebelum tidur, dan ketika ibadah. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama

AI dapat membantu mencari tema ayat, membuat jadwal hafalan, menerjemahkan istilah, atau merangkum kitab. Namun ia dapat salah mengutip dalil, mencampur mazhab, atau memberikan kesimpulan hukum tanpa metodologi yang memadai. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Urusan fatwa membutuhkan kompetensi, konteks, dan tanggung jawab. AI tidak memiliki taklif dan tidak menanggung dosa-pahala; karena itu ia tidak patut diposisikan sebagai mufti mandiri. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan AI untuk navigasi awal, lalu verifikasi ayat, hadis, kualitas riwayat, dan fatwa pada sumber tepercaya. Untuk masalah pribadi yang kompleks, konsultasikan kepada ulama yang kompeten dan memahami konteks. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan mungkin menghadirkan avatar ustaz sintetis. Keaslian penampilan tidak sama dengan otoritas keilmuan. Umat perlu memeriksa lembaga, kurikulum, guru, dan metodologi di balik sistem tersebut. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat membantu mencari tema ayat,

membuat jadwal hafalan, menerjemahkan istilah, atau merangkum kitab. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan AI untuk navigasi awal, lalu verifikasi ayat, hadis, kualitas riwayat, dan fatwa pada sumber terpercaya. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman

AI dapat mengisi setiap jeda dengan jawaban. Padahal sebagian pemahaman lahir dari diam, membaca lambat, merenung, dan membiarkan pertanyaan bekerja di dalam diri. Kehidupan yang selalu ditemani asisten digital berisiko mengurangi kapasitas ini. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia berpikir, memperhatikan alam, dan mengambil pelajaran. Tafakkur tidak identik dengan konsumsi informasi; ia membutuhkan perhatian yang tidak terus dipotong. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Sediakan waktu membaca tanpa ringkasan AI, menulis jurnal tanpa autocomplete, berjalan tanpa audio, dan mendiskusikan gagasan dengan manusia. Gunakan AI setelah refleksi untuk menguji, bukan sebelum refleksi untuk menggantikan. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Dalam masyarakat dengan konten tak terbatas, kemewahan baru mungkin bukan akses informasi, melainkan kemampuan mempertahankan perhatian yang utuh. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat mengisi setiap jeda dengan jawaban. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Sediakan waktu membaca tanpa ringkasan AI, menulis jurnal tanpa autocomplete, berjalan tanpa audio, dan mendiskusikan gagasan dengan manusia. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh

AI sering dibicarakan sebagai teknologi pikiran, tetapi dampaknya hadir pada tubuh melalui jam kerja, layar, duduk lama, stres, dan gangguan tidur. Muslim tidak boleh memperlakukan tubuh sebagai periferi yang bisa diabaikan demi produktivitas. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keseimbangan merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap diri. Produktivitas yang merusak kesehatan, hubungan, atau ibadah bukan keberhasilan yang utuh. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan otomatisasi untuk mengurangi pekerjaan repetitif, bukan menambah volume kerja tanpa batas. Tetapkan jam berhenti, jaga tidur, bergerak, dan pilih interaksi langsung ketika masalah membutuhkan kehadiran manusia. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Jika AI meningkatkan produktivitas dua kali lipat, masyarakat harus memutuskan apakah keuntungan itu dipakai untuk menambah tekanan atau memperbaiki kualitas hidup. Etika Islam mendorong pilihan yang menjaga kemaslahatan manusia. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 4, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI sering dibicarakan sebagai teknologi pikiran, tetapi dampaknya hadir pada tubuh melalui jam kerja, layar, duduk lama, stres, dan gangguan tidur. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan otomatisasi untuk mengurangi pekerjaan repetitif, bukan menambah volume kerja tanpa batas. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

4.7 Matriks Praktik Bab 4

Tabel 4.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 4

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
4.1 Niat di Tengah Otomasi	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Sebelum memulai sesi AI, rumuskan tujuan satu kalimat: “Saya memakai alat ini untuk...”.
4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Rancang kalender kerja di sekitar waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu.
4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Tetapkan zona tanpa AI atau tanpa gawai: setelah bangun, saat makan keluarga, sebelum tidur, dan ketika ibadah.
4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Gunakan AI untuk navigasi awal, lalu verifikasi ayat, hadis, kualitas riwayat, dan fatwa pada sumber tepercaya.
4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Sediakan waktu membaca tanpa ringkasan AI, menulis jurnal tanpa autocomplete, berjalan

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
			tanpa audio, dan mendiskusikan gagasan dengan manusia.
4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Gunakan otomatisasi untuk mengurangi pekerjaan repetitif, bukan menambah volume kerja tanpa batas.

4.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Agen AI yang selalu aktif dapat melakukan pekerjaan atas nama pengguna. Karena itu, niat perlu diterjemahkan menjadi kebijakan dan izin teknis yang membatasi apa yang boleh dilakukan agen ketika pengguna tidak sedang memperhatikan. Ketika perangkat semakin menyatu dengan kacamata, suara, dan ruang sekitar, kemampuan sengaja tidak terhubung akan menjadi keterampilan kesehatan ruhani. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 4. Setelah insiden yang berkaitan dengan 4.2 salat sebagai jangkar waktu, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan rancang kalender kerja di sekitar waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Ibadah, Waktu, Perhatian, Dan Kesehatan Ruhani. Sebagian komunitas mampu menerapkan 4.5 kesunyian, tafakkur, dan kedalaman dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 4.6 keseimbangan, tidur, dan tubuh tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

4.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.1 Niat di Tengah Otomasi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha. Namun kemudahan tidak menghilangkan pentingnya niat. Hadis pertama Sahih al-Bukhari menempatkan amal bergantung pada niat; ini mengingatkan bahwa tujuan tetap harus disadari meskipun proses dibantu mesin. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Niat bukan formula verbal untuk membenarkan semua penggunaan AI. Niat baik harus diiringi cara yang halal dan akibat yang bertanggung jawab. Menggunakan AI untuk belajar berbeda dari menggunakannya untuk menipu tugas meskipun keduanya sama-sama menghasilkan teks. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Teknologi digital cenderung mendorong waktu tanpa batas: pekerjaan terus masuk, percakapan tidak selesai, dan rekomendasi tidak pernah habis. Salat lima waktu membentuk struktur temporal yang memutus arus tersebut dengan orientasi kembali kepada Allah. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Menjaga salat tidak bertentangan dengan produktivitas; justru ia memberi ritme, jeda, dan pembaruan niat. Yang perlu dihindari adalah menjadikan aplikasi sebagai pengganti kesadaran ibadah. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Masalah utama tidak selalu kecanduan klinis; sering kali berupa kebiasaan mikro: membuka aplikasi tanpa tujuan, memeriksa notifikasi ketika bosan, atau meminta AI menjawab semua pertanyaan sebelum mencoba berpikir sendiri. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Pengendalian diri merupakan bagian penting tazkiyah. Puasa mengajarkan bahwa kemampuan menahan diri dari yang halal pada waktu tertentu dapat melatih disiplin terhadap keinginan; secara analogis, jeda digital dapat dipakai sebagai latihan kebiasaan, bukan sebagai ritual baru. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat membantu mencari tema ayat, membuat jadwal hafalan, menerjemahkan istilah, atau merangkum kitab. Namun ia dapat salah mengutip dalil, mencampur mazhab, atau memberikan kesimpulan hukum tanpa metodologi yang memadai. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Urusan fatwa membutuhkan kompetensi, konteks, dan tanggung jawab. AI tidak memiliki taklif dan tidak menanggung dosa-pahala; karena itu ia tidak patut diposisikan sebagai mufti mandiri. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat mengisi setiap jeda dengan jawaban. Padahal sebagian pemahaman lahir dari diam, membaca lambat, merenung, dan membiarkan pertanyaan bekerja di dalam diri. Kehidupan yang selalu ditemani asisten digital berisiko mengurangi kapasitas ini. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia berpikir, memperhatikan alam, dan mengambil pelajaran. Tafakkur tidak identik dengan konsumsi informasi; ia membutuhkan perhatian yang tidak terus dipotong. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI sering dibicarakan sebagai teknologi pikiran, tetapi dampaknya hadir pada tubuh melalui jam kerja, layar, duduk lama, stres, dan gangguan tidur. Muslim tidak boleh memperlakukan tubuh sebagai periferal yang bisa diabaikan demi produktivitas. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keseimbangan merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap diri. Produktivitas yang merusak kesehatan, hubungan, atau ibadah bukan keberhasilan yang utuh. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “4.1 Niat di Tengah Otomasi”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.1 Niat di Tengah Otomasi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu

menentukan kontrol manusia yang sesuai. Sebelum memulai sesi AI, rumuskan tujuan satu kalimat: “Saya memakai alat ini untuk...”. Setelah selesai, evaluasi apakah hasil benar-benar mendekatkan pada tujuan atau justru membuka distraksi baru. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana teknologi digital cenderung mendorong waktu tanpa batas: pekerjaan terus masuk, percakapan tidak selesai, dan rekomendasi tidak pernah habis. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Rancang kalender kerja di sekitar waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu. Matikan notifikasi saat salat dan beberapa menit sebelumnya. Bila AI mengelola jadwal, masukkan waktu ibadah sebagai blok yang tidak boleh ditimpa. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana masalah utama tidak selalu kecanduan klinis; sering kali berupa kebiasaan mikro: membuka aplikasi tanpa tujuan, memeriksa notifikasi ketika bosan, atau meminta ai menjawab semua pertanyaan sebelum mencoba berpikir sendiri. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Tetapkan zona tanpa AI atau tanpa gawai: setelah bangun, saat makan keluarga, sebelum tidur, dan ketika ibadah. Gunakan “aturan coba dulu”: kerjakan sendiri beberapa menit sebelum meminta bantuan AI pada tugas yang bertujuan melatih kemampuan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana ai dapat membantu mencari tema ayat, membuat jadwal hafalan, menerjemahkan istilah, atau merangkum kitab. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.4 AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan AI untuk navigasi awal, lalu verifikasi ayat, hadis, kualitas riwayat, dan fatwa pada sumber terpercaya. Untuk masalah pribadi yang kompleks, konsultasikan kepada ulama yang kompeten dan memahami konteks. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana ai dapat mengisi setiap jeda dengan jawaban. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Sediakan waktu membaca tanpa ringkasan AI, menulis jurnal tanpa autocomplete, berjalan tanpa audio, dan mendiskusikan gagasan dengan manusia. Gunakan AI setelah refleksi untuk menguji, bukan sebelum refleksi untuk menggantikan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana ai sering dibicarakan sebagai teknologi pikiran, tetapi dampaknya hadir pada tubuh melalui jam kerja, layar, duduk lama, stres, dan gangguan tidur. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 4, terutama 4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan otomatisasi untuk mengurangi pekerjaan repetitif, bukan menambah volume kerja tanpa batas. Tetapkan jam berhenti, jaga tidur, bergerak, dan pilih interaksi langsung ketika masalah membutuhkan kehadiran manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 4. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 4 tentang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap

tunduk pada prinsip pada subbab 4.5 Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 4. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 4 tentang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 4.6 Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 4. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 4 tentang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 4.1 Niat di Tengah Otomasi. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 4. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 4 tentang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 4.2 Salat sebagai Jangkar Waktu. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk otomasi membuat banyak tindakan terjadi dengan sedikit usaha—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 4 tentang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari sebelum memulai sesi ai, rumuskan tujuan satu kalimat: “saya memakai alat ini untuk...”, satu aturan perlindungan dari rancang kalender kerja di sekitar

waktu salat, bukan menempatkan salat pada sisa waktu, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani.

Pembahasan: Kebijakan untuk ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 4.3 Puasa Digital dan Pengendalian Diri serta prosedur yang mengikuti tetapkan zona tanpa ai atau tanpa gawai: setelah bangun, saat makan keluarga, sebelum tidur, dan ketika ibadah. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 4.4 ai sebagai asisten ibadah, bukan otoritas agama, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema ibadah, waktu, perhatian, dan kesehatan ruhani, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 4.5 kesunyian, tafakkur, dan kedalaman, menerapkan gunakan otomatisasi untuk mengurangi pekerjaan repetitif, bukan menambah volume kerja tanpa batas, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

4.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

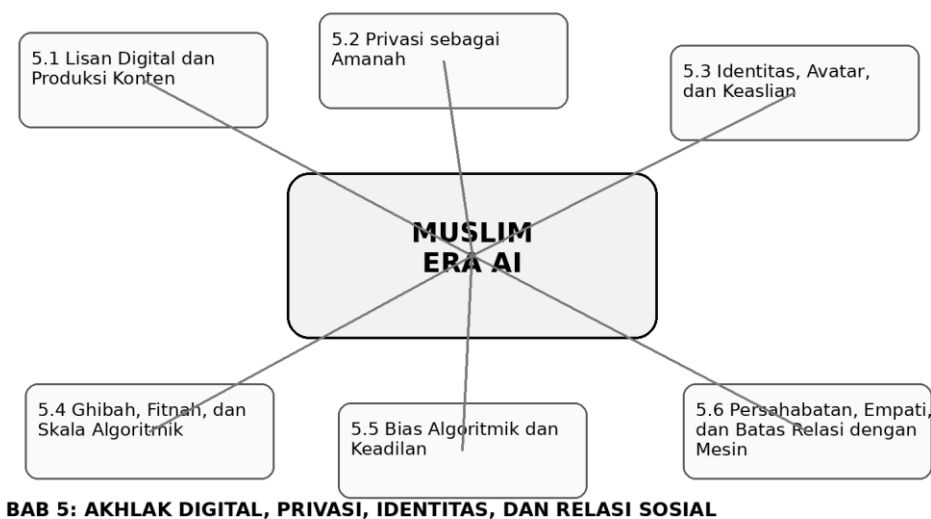
Bab 4 menghubungkan tema Niat di Tengah Otomasi; Salat sebagai Jangkar Waktu; Puasa Digital dan Pengendalian Diri; AI sebagai Asisten Ibadah, Bukan Otoritas Agama; Kesunyian, Tafakkur, dan Kedalaman; Keseimbangan, Tidur, dan Tubuh. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab

manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 5

AKHLAK DIGITAL, PRIVASI, IDENTITAS, DAN RELASI SOSIAL

Akhlak digital adalah akhlak yang berlaku ketika medium berubah. Dusta tetap dusta meski dilakukan dengan deepfake; ghibah tetap ghibah meski disebar oleh algoritma; tajassus tetap bermasalah meski data dikumpulkan otomatis. Era AI memperbesar skala dan kecepatan perbuatan sehingga adab perlu disertai kontrol teknis.



Gambar 5.1. Peta gagasan utama Bab 5: Akhlak Digital, Privasi, Identitas, Dan Relasi Sosial

5.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten

Hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam. Di ruang digital, “lisan” meluas menjadi ketikan, unggahan, komentar, prompt, gambar sintetis, dan keputusan untuk meneruskan konten. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Skala AI membuat satu orang mampu menghasilkan ratusan tulisan atau komentar. Kemampuan produksi yang lebih besar berarti amanah yang lebih besar, bukan izin untuk memenuhi ruang publik dengan konten rendah mutu. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Sebelum publikasi, lakukan uji tiga lapis: benar, bermanfaat, dan pantas. Cantumkan bila konten material dibuat dengan AI apabila transparansi diperlukan agar pembaca tidak tertipu tentang proses atau identitas. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Ketika bot mampu berbicara mewakili manusia 24 jam, etika komunikasi perlu mencakup siapa yang berbicara, atas mandat apa, dan kapan manusia harus hadir. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Sebelum publikasi, lakukan uji tiga lapis: benar, bermanfaat, dan pantas. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

5.2 Privasi sebagai Amanah

AI memerlukan data, tetapi tidak semua data yang bisa dikumpulkan layak dikumpulkan. Riwayat percakapan, dokumen keluarga, wajah, suara, lokasi, kesehatan, dan pola perilaku dapat sangat sensitif. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Al-Hujurat 49:12 melarang *tajassus* atau memata-matai. Prinsip ini memberi arah bahwa rasa ingin tahu teknis tidak mengalahkan kehormatan dan batas privat orang lain. UNESCO, OECD, EU AI Act, dan IIFA juga menempatkan perlindungan data dan hak sebagai isu penting. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan AI tanpa mengetahui kebijakan data. Anonimkan identitas bila memungkinkan, minimalkan data, dan pisahkan informasi yang tidak perlu. Di organisasi, klasifikasikan data sebelum menentukan alat. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Perangkat masa depan dapat selalu mendengar dan melihat. Privasi harus didesain, bukan diasumsikan: indikator perekaman, kontrol lokal, izin eksplisit, dan pilihan untuk benar-benar mematikan sensor. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.2 Privasi sebagai Amanah”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI memerlukan data, tetapi tidak semua data yang bisa dikumpulkan layak dikumpulkan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan AI tanpa mengetahui kebijakan data. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

Wahai orang-orang beriman, jauhilah banyak prasangka; sebagian prasangka adalah dosa, dan jangan memata-matai. (QS Al-Hujurat 49:12)

5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian

Avatar dan agen sintetis memungkinkan seseorang tampil dalam banyak bentuk. Ini berguna untuk aksesibilitas, pendidikan, dan kreativitas, tetapi dapat membingungkan batas antara representasi dan penipuan. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kejujuran menuntut agar identitas tidak dipakai untuk mengambil hak orang lain atau menciptakan kesan palsu yang material. Menyembunyikan proses tidak selalu salah, tetapi menjadi masalah ketika orang lain membuat keputusan penting berdasarkan asumsi yang sengaja dimanipulasi. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan label untuk avatar atau suara sintetis dalam konteks publik yang berpotensi disalahpahami. Jangan meniru orang lain tanpa izin. Pisahkan persona kreatif dari identitas legal dalam transaksi dan urusan resmi. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan mungkin mengenal “kembaran digital” yang berbicara setelah pemiliknya tidak aktif. Keluarga dan lembaga perlu menyiapkan aturan warisan data, izin, dan penghormatan terhadap martabat. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Avatar dan agen sintetis memungkinkan seseorang

tampil dalam banyak bentuk. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan label untuk avatar atau suara sintetis dalam konteks publik yang berpotensi disalahpahami. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik

Algoritma memberi hadiah pada konten yang memancing emosi. Akibatnya, aib, rumor, dan kemarahan sering lebih cepat menyebar daripada klarifikasi. AI generatif mempercepat produksi narasi yang dapat mempermalukan pihak lain. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Larangan ghibah, fitnah, dan penghinaan tidak berubah oleh platform. Bahkan risiko mudarat dapat bertambah karena jejak digital sulit dihapus dan dapat dicari ulang bertahun-tahun kemudian. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Jangan meminta AI menyusun serangan personal, doxing, atau rumor. Bila mengkritik, fokus pada tindakan dan bukti, bukan merendahkan identitas. Jika salah membagikan, lakukan koreksi dengan jangkauan yang sebanding. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Reputasi masa depan akan dipengaruhi arsip otomatis. Rahmah digital berarti tidak menjadikan setiap kesalahan manusia sebagai bahan hukuman permanen. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Algoritma memberi hadiah pada konten yang

memancing emosi. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Jangan meminta AI menyusun serangan personal, doxing, atau rumor. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan

AI belajar dari data historis yang dapat memuat ketidakadilan. Sistem juga dapat gagal pada kelompok yang kurang terwakili. Bias tidak selalu berasal dari niat jahat; ia bisa muncul dari data, label, tujuan optimasi, atau cara sistem digunakan. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keadilan merupakan tuntutan moral yang tidak boleh diserahkan kepada angka akurasi rata-rata. Ali dkk. (2025) dan Elmahjub (2023) menekankan pentingnya fairness, dignity, dan amanah dalam evaluasi AI dari perspektif Islam. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Jika AI dipakai untuk seleksi, penilaian, atau prioritas layanan, periksa kinerja per kelompok, sediakan mekanisme banding, dan jangan biarkan skor mesin menjadi satu-satunya dasar keputusan. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada masa prediksi personal yang semakin tajam, masyarakat perlu menolak dunia di mana seseorang diperlakukan hanya berdasarkan profil kemungkinan. Manusia harus tetap memiliki kesempatan menjelaskan diri dan berubah. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan”. Risiko utamanya dapat

diringkas sebagai berikut: AI belajar dari data historis yang dapat memuat ketidakadilan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Jika AI dipakai untuk seleksi, penilaian, atau prioritas layanan, periksa kinerja per kelompok, sediakan mekanisme banding, dan jangan biarkan skor mesin menjadi satu-satunya dasar keputusan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: NIST AI RMF dan UNESCO Recommendation menyediakan bahasa operasional untuk fairness, transparency, accountability, dan human oversight yang dapat dipakai bersama kerangka amanah dan keadilan Islam.

5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin

AI percakapan dapat terasa hangat dan responsif. Ia dapat membantu latihan bahasa, refleksi, atau dukungan informasi, tetapi kedekatan simulatif tidak identik dengan persahabatan manusia yang memiliki timbal balik, tanggung jawab, dan kehidupan bersama. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Islam menempatkan silaturahmi, keluarga, tetangga, dan jamaah sebagai struktur moral nyata. Teknologi seharusnya membantu hubungan tersebut, bukan mengikis kemampuan hadir bagi manusia. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan AI untuk mempersiapkan percakapan sulit atau mencari ide, tetapi jangan biarkan semua kebutuhan sosial dialihkan ke mesin. Prioritaskan orang nyata untuk dukungan emosional penting, konflik keluarga, dan keputusan hidup. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Semakin meyakinkan kepribadian AI, semakin penting literasi emosional: memahami bahwa respons dirancang oleh sistem dan tidak memiliki kewajiban moral seperti manusia. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan

menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 5, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI percakapan dapat terasa hangat dan responsif. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan AI untuk mempersiapkan percakapan sulit atau mencari ide, tetapi jangan biarkan semua kebutuhan sosial dialihkan ke mesin. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

5.7 Matriks Praktik Bab 5

Tabel 5.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 5

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Sebelum publikasi, lakukan uji tiga lapis: benar, bermanfaat, dan pantas.
5.2 Privasi sebagai Amanah	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan AI tanpa mengetahui kebijakan data.
5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Gunakan label untuk avatar atau suara sintetis dalam konteks publik yang berpotensi disalahpahami.
5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Jangan meminta AI menyusun serangan personal, doxing, atau rumor.
5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Jika AI dipakai untuk seleksi, penilaian, atau prioritas layanan, periksa kinerja per kelompok, sediakan mekanisme banding,

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
			dan jangan biarkan skor mesin menjadi satu-satunya dasar keputusan.
5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Gunakan AI untuk mempersiapkan percakapan sulit atau mencari ide, tetapi jangan biarkan semua kebutuhan sosial dialihkan ke mesin.

5.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Ketika bot mampu berbicara mewakili manusia 24 jam, etika komunikasi perlu mencakup siapa yang berbicara, atas mandat apa, dan kapan manusia harus hadir. Masa depan mungkin mengenal “kembaran digital” yang berbicara setelah pemiliknya tidak aktif. Keluarga dan lembaga perlu menyiapkan aturan warisan data, izin, dan penghormatan terhadap martabat. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 5. Setelah insiden yang berkaitan dengan 5.2 privasi sebagai amanah, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan ai tanpa mengetahui kebijakan data akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Akhlak Digital, Privasi, Identitas, Dan Relasi Sosial. Sebagian komunitas mampu menerapkan 5.5 bias algoritmik dan keadilan dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 5.6 persahabatan, empati, dan batas relasi dengan mesin tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

5.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam. Di ruang digital, “lisan” meluas menjadi ketikan, unggahan, komentar, prompt, gambar sintetis, dan keputusan untuk meneruskan konten. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Skala AI membuat satu orang mampu menghasilkan ratusan tulisan atau komentar. Kemampuan produksi yang lebih besar berarti amanah yang lebih besar, bukan izin untuk memenuhi ruang publik dengan konten rendah mutu. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.2 Privasi sebagai Amanah” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI memerlukan data, tetapi tidak semua data yang bisa dikumpulkan layak dikumpulkan. Riwayat percakapan, dokumen keluarga, wajah, suara, lokasi, kesehatan, dan pola perilaku dapat sangat sensitif. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Al-Hujurat 49:12 melarang tajassus atau memata-matai. Prinsip ini memberi arah bahwa rasa ingin tahu teknis tidak mengalahkan kehormatan dan batas privat orang lain. UNESCO, OECD, EU AI Act, dan IIFA juga menempatkan perlindungan data dan hak sebagai isu penting. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Avatar dan agen sintetis memungkinkan seseorang tampil dalam banyak bentuk. Ini berguna untuk aksesibilitas, pendidikan, dan kreativitas, tetapi dapat membingungkan batas antara representasi dan penipuan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kejujuran menuntut agar identitas tidak dipakai untuk mengambil hak orang lain atau menciptakan kesan palsu yang material. Menyembunyikan proses tidak selalu salah, tetapi menjadi masalah ketika orang lain membuat keputusan penting berdasarkan asumsi yang sengaja dimanipulasi. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Algoritma memberi hadiah pada konten yang memancing emosi. Akibatnya, aib, rumor, dan kemarahan sering lebih cepat menyebar daripada klarifikasi. AI generatif mempercepat produksi narasi yang dapat memperlakukan pihak lain. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Larangan ghibah, fitnah, dan penghinaan tidak berubah oleh platform. Bahkan risiko mudarat dapat bertambah karena jejak digital sulit dihapus dan dapat dicari ulang bertahun-tahun kemudian. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI belajar dari data historis yang dapat memuat ketidakadilan. Sistem juga dapat gagal pada kelompok yang kurang terwakili. Bias tidak selalu berasal dari niat jahat; ia bisa muncul dari data, label, tujuan optimasi, atau cara sistem digunakan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keadilan merupakan tuntutan moral yang tidak boleh diserahkan kepada angka akurasi rata-rata. Ali dkk. (2025) dan Elmahjub (2023) menekankan pentingnya fairness, dignity, dan amanah dalam evaluasi AI dari perspektif Islam. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI percakapan dapat terasa hangat dan responsif. Ia dapat membantu latihan bahasa, refleksi, atau dukungan informasi, tetapi kedekatan simulatif tidak identik dengan persahabatan manusia yang memiliki timbal balik, tanggung jawab, dan kehidupan bersama. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Islam menempatkan silaturahmi, keluarga, tetangga, dan jamaah sebagai struktur moral nyata. Teknologi seharusnya membantu hubungan tersebut, bukan mengikis kemampuan hadir bagi manusia. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Sebelum publikasi, lakukan uji tiga lapis: benar, bermanfaat, dan pantas. Cantumkan bila konten material dibuat dengan AI apabila transparansi diperlukan agar pembaca tidak tertipu tentang proses atau identitas. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “5.2 Privasi sebagai Amanah”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana ai memerlukan data, tetapi tidak semua data yang bisa dikumpulkan layak dikumpulkan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.2 Privasi sebagai Amanah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan AI tanpa mengetahui kebijakan data. Anonimkan identitas bila memungkinkan, minimalkan data, dan pisahkan informasi yang tidak perlu. Di organisasi, klasifikasikan data sebelum menentukan alat. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana avatar dan agen sintetis memungkinkan seseorang tampil dalam banyak bentuk. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan label untuk avatar atau suara sintetis dalam konteks publik yang berpotensi disalahpahami. Jangan meniru orang lain tanpa izin. Pisahkan persona kreatif dari identitas legal dalam transaksi dan urusan resmi. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana algoritma memberi hadiah pada konten yang memancing emosi. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.4 Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Jangan meminta AI menyusun serangan personal, doxing, atau rumor. Bila mengkritik, fokus pada tindakan dan bukti, bukan merendahkan identitas. Jika salah membagikan, lakukan koreksi dengan jangkauan yang sebanding. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana ai belajar dari data historis yang dapat memuat ketidakadilan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.5 Bias Algoritmik dan Keadilan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Jika AI dipakai untuk seleksi, penilaian, atau prioritas layanan, periksa kinerja per kelompok, sediakan mekanisme banding, dan jangan biarkan skor mesin menjadi satu-satunya dasar keputusan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana ai percakapan dapat terasa hangat dan responsif. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 5, terutama 5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan AI untuk mempersiapkan percakapan sulit atau mencari ide, tetapi jangan biarkan semua kebutuhan sosial dialihkan ke mesin. Prioritaskan orang nyata untuk dukungan emosional penting, konflik keluarga, dan keputusan hidup. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 5. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 5 tentang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 5.6 Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan Mesin. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 5. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 5 tentang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 5.1 Lisan Digital dan Produksi Konten. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 5. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 5 tentang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 5.2 Privasi sebagai Amanah. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 5. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 5 tentang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk hadis sahih memerintahkan orang beriman berkata baik atau diam—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 5 tentang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari

sebelum publikasi, lakukan uji tiga lapis: benar, bermanfaat, dan pantas, satu aturan perlindungan dari jangan memasukkan dokumen sensitif ke layanan ai tanpa mengetahui kebijakan data, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial.

Pembahasan: Kebijakan untuk akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 5.3 Identitas, Avatar, dan Keaslian serta prosedur yang mengikuti gunakan label untuk avatar atau suara sintetis dalam konteks publik yang berpotensi disalahpahami. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 5.4 ghibah, fitnah, dan skala algoritmik, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema akhlak digital, privasi, identitas, dan relasi sosial, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 5.5 bias algoritmik dan keadilan, menerapkan gunakan ai untuk mempersiapkan percakapan sulit atau mencari ide, tetapi jangan biarkan semua kebutuhan sosial dialihkan ke mesin, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

5.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

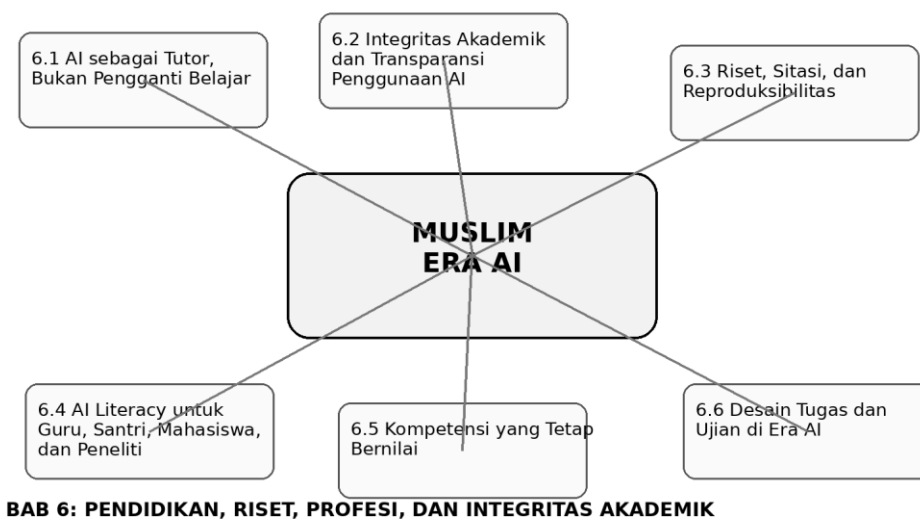
Bab 5 menghubungkan tema Lisan Digital dan Produksi Konten; Privasi sebagai Amanah; Identitas, Avatar, dan Keaslian; Ghibah, Fitnah, dan Skala Algoritmik; Bias Algoritmik dan Keadilan; Persahabatan, Empati, dan Batas Relasi dengan

Mesin. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 6

PENDIDIKAN, RISET, PROFESI, DAN INTEGRITAS AKADEMIK

Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling cepat berubah oleh AI generatif. Tantangannya bukan sekadar apakah mahasiswa boleh menggunakan AI, melainkan apa yang harus tetap dipelajari manusia ketika mesin dapat menghasilkan jawaban. Pendidikan Muslim perlu bergerak dari budaya jawaban menuju budaya pembentukan akal, adab, kompetensi, dan tanggung jawab.



Gambar 6.1. Peta gagasan utama Bab 6: Pendidikan, Riset, Profesi, Dan Integritas Akademik

6.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar

AI dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat. Namun kemudahan memperoleh penjelasan dapat menciptakan ilusi kompetensi bila siswa tidak mengerjakan proses berpikir sendiri. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Menuntut ilmu dalam Islam bernilai sebagai proses pembentukan diri. Karena itu, efisiensi bukan satu-satunya tujuan belajar. Kesulitan yang terukur sering diperlukan agar keterampilan dan pemahaman benar-benar terbentuk. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan siklus: coba sendiri, minta petunjuk minimal, kerjakan ulang, lalu gunakan AI untuk pemeriksaan. Jangan langsung meminta jawaban akhir pada tugas yang dirancang melatih kemampuan dasar. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2030-an, tutor AI personal mungkin umum. Peran guru bergeser menjadi perancang pengalaman belajar, penguji pemahaman, pembimbing adab, dan penjamin kualitas sumber. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan siklus: coba sendiri, minta petunjuk minimal, kerjakan ulang, lalu gunakan AI untuk pemeriksaan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI

Plagiarisme tradisional berfokus pada menyalin karya orang. AI menambahkan masalah baru: siapa penulis, berapa banyak bantuan yang wajar, dan kapan penggunaan alat menghilangkan tujuan asesmen. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kejujuran menuntut keterbukaan terhadap aturan yang berlaku. Menggunakan AI pada tugas yang melarangnya adalah kecurangan meski teks tidak menyalin sumber tertentu. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan. Mahasiswa dapat diminta menyertakan pernyataan penggunaan AI, prompt penting, serta verifikasi sumber. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Asesmen masa depan akan lebih banyak berupa viva, demonstrasi, portofolio proses, log eksperimen, dan proyek nyata agar kompetensi manusia dapat dilihat. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Plagiarisme tradisional berfokus pada menyalin karya orang. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas

AI mempercepat pencarian ide, coding, analisis awal, dan penyuntingan. Risiko utamanya adalah referensi palsu, bias data, kesalahan kode, dan ketidakjelasan kontribusi. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Amanah ilmiah menuntut bahwa setiap klaim dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip Al-Isra 17:36 relevan: jangan menisbatkan pengetahuan yang belum diperiksa. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Jangan mensitasi sumber yang hanya disebut AI. Buka sumber asli, cek DOI, metode, sampel, tabel, dan konteks. Simpan versi kode, data, parameter, dan catatan perubahan yang dibuat AI. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada era laboratorium semi-otonom, reproducibility menjadi semakin penting karena banyak keputusan eksperimen dapat dibuat agen. Log mesin harus menjadi bagian dari catatan ilmiah. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI mempercepat pencarian ide, coding, analisis awal, dan penyuntingan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Jangan mensitasi sumber yang hanya disebut AI. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti

Literasi AI bukan hanya kemampuan memakai chatbot. Ia mencakup pemahaman dasar model, data, bias, privasi, evaluasi, keamanan, hak cipta, serta dampak sosial. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

UNESCO 2023 menekankan pendekatan human-centred dan pengembangan kapasitas dalam pendidikan. ICESCO juga mendorong integrasi AI ke kurikulum sambil membawa prinsip etika Riyadh Charter. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Kurikulum minimal mencakup: cara kerja umum AI, teknik bertanya, verifikasi, etika data, penggunaan bidang-spesifik, serta kemampuan bekerja tanpa AI. Kompetensi harus diuji melalui praktik. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Sekolah dan pesantren tidak perlu mengejar setiap aplikasi baru. Fokus pada konsep dan kebiasaan yang bertahan: berpikir kritis, sumber, data, adab, dan kemampuan belajar ulang. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Literasi AI bukan hanya kemampuan memakai chatbot. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Kurikulum minimal mencakup: cara kerja umum AI, teknik bertanya, verifikasi, etika data, penggunaan bidang-spesifik, serta kemampuan bekerja tanpa AI. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: UNESCO Guidance for Generative AI in Education and Research (2023, diperbarui laman 2026) menekankan perlindungan data, pendekatan human-centred, dan pembangunan kapasitas.

6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai

Laporan ketenagakerjaan menunjukkan pekerjaan akan banyak berubah, bukan sekadar hilang. ILO 2025 menilai banyak pekerjaan terekspos GenAI tetapi lebih mungkin mengalami transformasi karena input manusia tetap diperlukan. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Dari sudut etika kerja Islam, nilai kerja tidak hanya produktivitas. Ghaly (2024) menyoroti pertanyaan tentang kerja yang baik ketika AI memediasi pekerjaan. Martabat, kontribusi, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial tetap penting. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Kembangkan kombinasi keterampilan: literasi AI, keahlian domain, komunikasi, kolaborasi, penilaian etis, kreativitas, kemampuan fisik atau sosial yang relevan, serta kebiasaan belajar berkelanjutan. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di masa depan, “tidak dapat digantikan” bukan target realistis. Target yang lebih sehat adalah “mampu beradaptasi, bekerja bersama AI, dan memegang tanggung jawab yang bernilai manusia”. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Laporan ketenagakerjaan menunjukkan pekerjaan akan banyak berubah, bukan sekadar hilang. Mereka kemudian menetapkan

langkah operasional: Kembangkan kombinasi keterampilan: literasi AI, keahlian domain, komunikasi, kolaborasi, penilaian etis, kreativitas, kemampuan fisik atau sosial yang relevan, serta kebiasaan belajar berkelanjutan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI

Tugas yang hanya meminta ringkasan generik kini mudah diselesaikan mesin. Jika pendidik tetap memakai desain lama tanpa perubahan, larangan AI akan sulit ditegakkan dan pembelajaran kehilangan makna. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keadilan pendidikan memerlukan asesmen yang mengukur tujuan sebenarnya. Jika yang diuji adalah kemampuan analisis, proses analisis harus terlihat; jika yang diuji keterampilan laboratorium, siswa harus menunjukkan praktik. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan tugas berbasis data lokal, refleksi keputusan, pembelaan lisan, revisi bertahap, eksperimen, dan kritik terhadap keluaran AI. Nilai bukan hanya produk akhir tetapi jejak penalaran. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

AI dapat menjadi objek ujian: siswa diminta menemukan kesalahan model, membandingkan sumber, atau memperbaiki jawaban. Ini mengubah alat yang dianggap ancaman menjadi bahan latihan epistemik. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 6, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Tugas yang hanya meminta ringkasan generik kini

mudah diselesaikan mesin. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan tugas berbasis data lokal, refleksi keputusan, pembelaan lisan, revisi bertahap, eksperimen, dan kritik terhadap keluaran AI. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

6.7 Matriks Praktik Bab 6

Tabel 6.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 6

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Gunakan siklus: coba sendiri, minta petunjuk minimal, kerjakan ulang, lalu gunakan AI untuk pemeriksaan.
6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan.
6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Jangan mensitasi sumber yang hanya disebut AI.
6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Kurikulum minimal mencakup: cara kerja umum AI, teknik bertanya, verifikasi, etika data, penggunaan bidang-spesifik, serta kemampuan bekerja tanpa AI.
6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Kembangkan kombinasi keterampilan: literasi AI, keahlian domain, komunikasi, kolaborasi, penilaian etis, kreativitas, kemampuan fisik atau

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
			sosial yang relevan, serta kebiasaan belajar berkelanjutan.
6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Gunakan tugas berbasis data lokal, refleksi keputusan, pembelaan lisan, revisi bertahap, eksperimen, dan kritik terhadap keluaran AI.

6.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Pada 2030-an, tutor AI personal mungkin umum. Peran guru bergeser menjadi perancang pengalaman belajar, penguji pemahaman, pembimbing adab, dan penjamin kualitas sumber. Pada era laboratorium semi-otonom, reproducibility menjadi semakin penting karena banyak keputusan eksperimen dapat dibuat agen. Log mesin harus menjadi bagian dari catatan ilmiah. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 6. Setelah insiden yang berkaitan dengan 6.2 integritas akademik dan transparansi penggunaan ai, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Pendidikan, Riset, Profesi, Dan Integritas Akademik. Sebagian komunitas mampu menerapkan 6.5 kompetensi yang tetap bernilai dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 6.6 desain tugas dan ujian di era ai tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

6.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat. Namun kemudahan memperoleh penjelasan dapat menciptakan ilusi kompetensi bila siswa tidak mengerjakan proses berpikir sendiri. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Menuntut ilmu dalam Islam bernilai sebagai proses pembentukan diri. Karena itu, efisiensi bukan satu-satunya tujuan belajar. Kesulitan yang terukur sering diperlukan agar keterampilan dan pemahaman benar-benar terbentuk. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Plagiarisme tradisional berfokus pada menyalin karya orang. AI menambahkan masalah baru: siapa penulis, berapa banyak bantuan yang wajar, dan kapan penggunaan alat menghilangkan tujuan asesmen. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kejujuran menuntut keterbukaan terhadap aturan yang berlaku. Menggunakan AI pada tugas yang melarangnya adalah kecurangan meski teks tidak menyalin sumber tertentu. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI mempercepat pencarian ide, coding, analisis awal, dan penyuntingan. Risiko utamanya adalah referensi palsu, bias data, kesalahan kode, dan ketidakjelasan kontribusi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Amanah ilmiah menuntut bahwa setiap klaim dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip Al-Isra 17:36 relevan: jangan menisbatkan pengetahuan yang belum diperiksa. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Literasi AI bukan hanya kemampuan memakai chatbot. Ia mencakup pemahaman dasar model, data, bias, privasi, evaluasi, keamanan, hak cipta, serta dampak sosial. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan

tanggung jawab. UNESCO 2023 menekankan pendekatan human-centred dan pengembangan kapasitas dalam pendidikan. ICESCO juga mendorong integrasi AI ke kurikulum sambil membawa prinsip etika Riyadh Charter. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Laporan ketenagakerjaan menunjukkan pekerjaan akan banyak berubah, bukan sekadar hilang. ILO 2025 menilai banyak pekerjaan terekspos GenAI tetapi lebih mungkin mengalami transformasi karena input manusia tetap diperlukan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Dari sudut etika kerja Islam, nilai kerja tidak hanya produktivitas. Ghaly (2024) menyoroti pertanyaan tentang kerja yang baik ketika AI memediasi pekerjaan. Martabat, kontribusi, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial tetap penting. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Tugas yang hanya meminta ringkasan generik kini mudah diselesaikan mesin. Jika pendidik tetap memakai desain lama tanpa perubahan, larangan AI akan sulit ditegakkan dan pembelajaran kehilangan makna. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keadilan pendidikan memerlukan asesmen yang mengukur tujuan sebenarnya. Jika yang diuji adalah kemampuan analisis, proses analisis harus terlihat; jika yang diuji keterampilan laboratorium, siswa harus menunjukkan praktik. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana ai dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan siklus: coba sendiri, minta petunjuk minimal, kerjakan ulang, lalu gunakan AI untuk pemeriksaan. Jangan langsung meminta jawaban akhir pada tugas yang dirancang melatih kemampuan dasar. Selain itu, pihak yang terdampak

perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana plagiarisme tradisional berfokus pada menyalin karya orang. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan. Mahasiswa dapat diminta menyertakan pernyataan penggunaan AI, prompt penting, serta verifikasi sumber. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana ai mempercepat pencarian ide, coding, analisis awal, dan penyuntingan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Jangan mensitasi sumber yang hanya disebut AI. Buka sumber asli, cek DOI, metode, sampel, tabel, dan konteks. Simpan versi kode, data, parameter, dan catatan perubahan yang dibuat AI. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana literasi ai bukan hanya kemampuan memakai chatbot. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Kurikulum minimal mencakup: cara kerja umum AI, teknik bertanya, verifikasi, etika data, penggunaan bidang-spesifik, serta kemampuan bekerja tanpa AI. Kompetensi harus diuji melalui praktik. Selain itu, pihak yang terdampak perlu

memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana laporan ketenagakerjaan menunjukkan pekerjaan akan banyak berubah, bukan sekadar hilang. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.5 Kompetensi yang Tetap Bernilai. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Kembangkan kombinasi keterampilan: literasi AI, keahlian domain, komunikasi, kolaborasi, penilaian etis, kreativitas, kemampuan fisik atau sosial yang relevan, serta kebiasaan belajar berkelanjutan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana tugas yang hanya meminta ringkasan generik kini mudah diselesaikan mesin. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 6, terutama 6.6 Desain Tugas dan Ujian di Era AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan tugas berbasis data lokal, refleksi keputusan, pembelaan lisan, revisi bertahap, eksperimen, dan kritik terhadap keluaran AI. Nilai bukan hanya produk akhir tetapi jejak penalaran. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 6. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 6 tentang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 6.1 AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 6. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 6 tentang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 6.2 Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 6. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 6 tentang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 6. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 6 tentang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 6.4 AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat menjelaskan ulang konsep, membuat contoh, memberi latihan adaptif, dan menyediakan umpan balik cepat—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 6 tentang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari gunakan siklus: coba sendiri, minta petunjuk minimal, kerjakan ulang, lalu gunakan ai untuk pemeriksaan, satu aturan perlindungan dari institusi perlu membuat kebijakan berbasis tujuan tugas: dilarang, dibolehkan terbatas, atau dianjurkan, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik.

Pembahasan: Kebijakan untuk pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 6.3 Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas serta prosedur yang mengikuti jangan mensitasi sumber yang hanya disebut ai. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 6.4 ai literacy untuk guru, santri, mahasiswa, dan peneliti, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema pendidikan, riset, profesi, dan integritas akademik, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 6.5 kompetensi yang tetap bernilai, menerapkan gunakan tugas berbasis data lokal, refleksi keputusan, pembelaan lisan, revisi bertahap, eksperimen, dan kritik terhadap keluaran ai, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

6.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

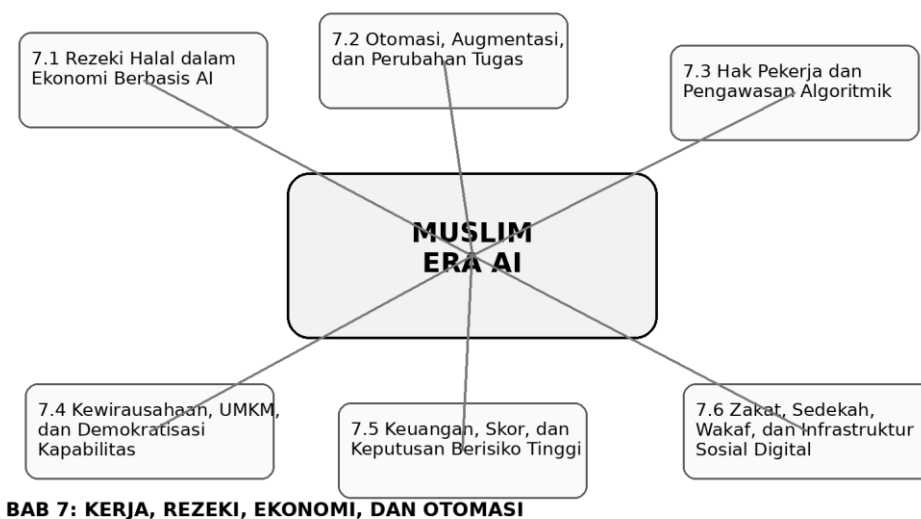
Bab 6 menghubungkan tema AI sebagai Tutor, Bukan Pengganti Belajar; Integritas Akademik dan Transparansi Penggunaan AI; Riset, Sitasi, dan Reprodusibilitas; AI Literacy untuk Guru, Santri, Mahasiswa, dan Peneliti; Kompetensi yang Tetap Bernilai; Desain Tugas dan Ujian di Era AI. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua

minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 7

KERJA, REZEKI, EKONOMI, DAN OTOMASI

AI mengubah bukan hanya jenis pekerjaan, tetapi pembagian tugas antara manusia dan mesin. Muslim perlu mempersiapkan perubahan ini tanpa jatuh pada fatalisme. Rezeki tetap dicari melalui ikhtiar halal, sementara keterampilan, kontrak, keadilan upah, hak pekerja, dan distribusi manfaat otomatisasi harus dibicarakan secara etis.



Gambar 7.1. Peta gagasan utama Bab 7: Kerja, Rezeki, Ekonomi, Dan Otomasi

7.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI

AI dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan. Hukum alat mengikuti tujuan dan cara penggunaannya;

pendapatan yang lahir dari penipuan, manipulasi, atau pelanggaran hak tidak menjadi baik karena dikerjakan otomatis. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

IIFA 2025 secara eksplisit mensyaratkan tujuan, penggunaan, pendanaan, dan hasil AI harus halal. Ini memberi pedoman langsung bagi pekerja, pengusaha, dan investor Muslim. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Audit sumber pendapatan AI: apa yang dijual, apakah pelanggan tahu sifat layanan, data apa yang dipakai, hak siapa yang terlibat, dan apakah klaim pemasaran jujur. Transparansi penting ketika produk sangat bergantung pada generasi otomatis. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Ekonomi masa depan akan penuh produk sintetis. Kepercayaan menjadi aset; bisnis yang mampu menjelaskan provenance, kualitas, dan tanggung jawab dapat memiliki keunggulan moral sekaligus komersial. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Audit sumber pendapatan AI: apa yang dijual, apakah pelanggan tahu sifat layanan, data apa yang dipakai, hak siapa yang terlibat, dan apakah klaim pemasaran jujur. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas

WEF 2025 memperkirakan pergeseran besar pekerjaan menuju 2030, sementara ILO 2025 menekankan transformasi tugas lebih umum daripada penghapusan

total pekerjaan. Ini berarti strategi pekerja harus fokus pada paket tugas, bukan hanya nama profesi. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Islam mendorong ikhtiar dan kesiapan. Menolak belajar karena berharap pekerjaan lama tidak berubah adalah bentuk pasif yang berisiko, sedangkan mengejar teknologi tanpa etika juga tidak bijak. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat AI, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia. Investasikan waktu pada kategori kedua dan ketiga, sambil mengotomasi kategori pertama secara aman. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2030, banyak profesi akan dikerjakan tim manusia-agen. Keterampilan mengarahkan, memeriksa, dan mengintegrasikan kerja AI akan sama pentingnya dengan kemampuan menghasilkan dari nol. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: WEF 2025 memperkirakan pergeseran besar pekerjaan menuju 2030, sementara ILO 2025 menekankan transformasi tugas lebih umum daripada penghapusan total pekerjaan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat AI, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: ILO (2025) menilai sekitar satu dari empat pekerja berada pada pekerjaan dengan derajat paparan GenAI tertentu, namun transformasi tugas lebih dominan daripada penggantian total karena input manusia tetap dibutuhkan.

7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik

AI dapat menilai produktivitas, jadwal, risiko, dan kinerja pekerja. Tanpa batas, pengawasan dapat berubah menjadi pemantauan berlebihan yang menghilangkan privasi dan martabat. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keadilan dan amanah menuntut proporsionalitas. Organisasi tidak boleh mengumpulkan semua data hanya karena mampu. Pekerja harus memahami metrik penting yang memengaruhi haknya dan memiliki jalur keberatan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Jika menggunakan AI untuk manajemen, jelaskan data yang dikumpulkan, tujuan, masa simpan, dan siapa yang dapat melihat. Jangan memakai indikator tunggal sebagai keputusan otomatis untuk sanksi besar. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Tempat kerja masa depan memerlukan “hak untuk penjelasan manusia” pada keputusan penting. Efisiensi algoritmik tidak boleh menutup pintu bagi konteks. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat menilai produktivitas, jadwal, risiko, dan kinerja pekerja. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Jika menggunakan AI untuk manajemen, jelaskan data yang dikumpulkan, tujuan,

masa simpan, dan siapa yang dapat melihat. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas

AI menurunkan biaya untuk membuat desain, analisis pasar, dokumentasi, layanan pelanggan, dan prototipe. Ini dapat membantu UMKM dan organisasi kecil bersaing dengan sumber daya lebih besar. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Kemaslahatan sosial muncul bila teknologi memperluas kesempatan, bukan hanya memperkuat monopoli. Karena itu, literasi dan infrastruktur bersama menjadi bagian kebijakan ekonomi yang penting. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

UMKM dapat mulai dari fungsi berisiko rendah: draf pemasaran yang ditinjau manusia, analisis inventori, atau dukungan administrasi. Hindari memasukkan data pelanggan sensitif tanpa kontrol. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Wakaf data dan infrastruktur pengetahuan terbuka dapat menjadi model baru. Nashwan (2025) mengusulkan konsep data endowment sebagai wakaf digital untuk pengembangan AI yang etis. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI menurunkan biaya untuk membuat desain, analisis pasar, dokumentasi, layanan pelanggan, dan prototipe. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: UMKM dapat mulai dari fungsi berisiko rendah: draf pemasaran yang ditinjau manusia, analisis inventori,

atau dukungan administrasi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi

AI dapat membantu deteksi fraud, analisis risiko, dan layanan keuangan. Namun skor yang tidak transparan dapat menolak kredit, menaikkan harga, atau membatasi peluang tanpa pemahaman pihak yang dinilai. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Dalam muamalah, kejelasan, keadilan, dan perlindungan harta penting. Keputusan algoritmik tidak boleh menjadi alasan untuk menghilangkan hak penjelasan atau menutupi praktik yang merugikan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Untuk penggunaan pribadi, jangan menyerahkan keputusan investasi atau utang sepenuhnya kepada chatbot. Periksa asumsi, biaya, kontrak, risiko, dan kesesuaian syariah pada sumber yang kompeten. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Keuangan otonom dapat mengeksekusi transaksi sangat cepat. Batas risiko, persetujuan, dan kepatuhan harus ditanamkan sebelum sistem berjalan, bukan setelah kerugian terjadi. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi”. Risiko utamanya dapat diringkaskan sebagai berikut: AI dapat membantu deteksi fraud, analisis risiko, dan layanan keuangan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Untuk penggunaan pribadi, jangan menyerahkan keputusan investasi atau utang sepenuhnya kepada chatbot. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital

AI dapat membantu pemetaan kebutuhan, administrasi, deteksi duplikasi, pendidikan penerima manfaat, dan evaluasi program. Namun lembaga sosial menangani data rentan yang memerlukan perlindungan lebih kuat. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Tujuan sosial tidak menghalalkan pengumpulan data tanpa batas. Martabat mustahik harus dijaga; penerima bantuan bukan objek eksperimen data. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan minimisasi data, akses berbasis peran, audit, dan kebijakan retensi. AI sebaiknya membantu petugas, bukan menggantikan kunjungan, verifikasi konteks, dan empati. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di masa depan, wakaf dapat mendanai dataset bahasa, perangkat lunak terbuka, beasiswa AI, pusat komputasi, dan literasi publik—membangun infrastruktur kemaslahatan jangka panjang. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 7, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat membantu pemetaan kebutuhan, administrasi, deteksi duplikasi, pendidikan penerima manfaat, dan evaluasi program. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan minimisasi data, akses berbasis peran, audit, dan kebijakan retensi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

7.7 Matriks Praktik Bab 7

Tabel 7.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 7

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Audit sumber pendapatan AI: apa yang dijual, apakah pelanggan tahu sifat layanan, data apa yang dipakai, hak siapa yang terlibat, dan apakah klaim pemasaran jujur.
7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat AI, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia.
7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Jika menggunakan AI untuk manajemen, jelaskan data yang dikumpulkan, tujuan, masa simpan, dan siapa yang dapat melihat.
7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	UMKM dapat mulai dari fungsi berisiko rendah: draf pemasaran yang ditinjau manusia, analisis inventori, atau dukungan administrasi.
7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Untuk penggunaan pribadi, jangan menyerahkan keputusan investasi atau utang sepenuhnya kepada chatbot.

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Gunakan minimisasi data, akses berbasis peran, audit, dan kebijakan retensi.

7.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Ekonomi masa depan akan penuh produk sintetis. Kepercayaan menjadi aset; bisnis yang mampu menjelaskan provenance, kualitas, dan tanggung jawab dapat memiliki keunggulan moral sekaligus komersial. Tempat kerja masa depan memerlukan “hak untuk penjelasan manusia” pada keputusan penting. Efisiensi algoritmik tidak boleh menutup pintu bagi konteks. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 7. Setelah insiden yang berkaitan dengan 7.2 otomasi, augmentasi, dan perubahan tugas, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat ai, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Kerja, Rezeki, Ekonomi, Dan Otomasi. Sebagian komunitas mampu menerapkan 7.5 keuangan, skor, dan keputusan berisiko tinggi dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 7.6 zakat, sedekah, wakaf, dan infrastruktur sosial digital tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

7.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan. Hukum alat mengikuti tujuan dan cara penggunaannya; pendapatan yang lahir dari penipuan, manipulasi, atau pelanggaran hak tidak menjadi baik karena dikerjakan otomatis. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. IIFA 2025 secara eksplisit mensyaratkan

tujuan, penggunaan, pendanaan, dan hasil AI harus halal. Ini memberi pedoman langsung bagi pekerja, pengusaha, dan investor Muslim. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah WEF 2025 memperkirakan pergeseran besar pekerjaan menuju 2030, sementara ILO 2025 menekankan transformasi tugas lebih umum daripada penghapusan total pekerjaan. Ini berarti strategi pekerja harus fokus pada paket tugas, bukan hanya nama profesi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Islam mendorong ikhtiar dan kesiapan. Menolak belajar karena berharap pekerjaan lama tidak berubah adalah bentuk pasif yang berisiko, sedangkan mengejar teknologi tanpa etika juga tidak bijak. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat menilai produktivitas, jadwal, risiko, dan kinerja pekerja. Tanpa batas, pengawasan dapat berubah menjadi pemantauan berlebihan yang menghilangkan privasi dan martabat. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keadilan dan amanah menuntut proporsionalitas. Organisasi tidak boleh mengumpulkan semua data hanya karena mampu. Pekerja harus memahami metrik penting yang memengaruhi haknya dan memiliki jalur keberatan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI menurunkan biaya untuk membuat desain, analisis pasar, dokumentasi, layanan pelanggan, dan prototipe. Ini dapat membantu UMKM dan organisasi kecil bersaing dengan sumber daya lebih besar. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Kemaslahatan sosial muncul bila teknologi memperluas kesempatan, bukan hanya memperkuat monopoli. Karena itu, literasi dan infrastruktur bersama menjadi bagian kebijakan ekonomi yang penting. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat membantu deteksi fraud, analisis risiko, dan layanan keuangan. Namun skor yang tidak transparan dapat menolak kredit, menaikkan harga, atau membatasi peluang tanpa pemahaman pihak yang dinilai. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Dalam muamalah, kejelasan, keadilan, dan perlindungan harta penting. Keputusan algoritmik tidak boleh menjadi alasan untuk menghilangkan hak penjelasan atau menutupi praktik yang merugikan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat membantu pemetaan kebutuhan, administrasi, deteksi duplikasi, pendidikan penerima manfaat, dan evaluasi program. Namun lembaga sosial menangani data rentan yang memerlukan perlindungan lebih kuat. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Tujuan sosial tidak menghalalkan pengumpulan data tanpa batas. Martabat mustahik harus dijaga; penerima bantuan bukan objek eksperimen data. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana ai dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.1 Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Audit sumber pendapatan AI: apa yang dijual, apakah pelanggan tahu sifat layanan, data apa yang dipakai, hak siapa yang terlibat, dan apakah klaim pemasaran jujur. Transparansi penting ketika produk sangat bergantung pada generasi otomatis. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana wif 2025 memperkirakan pergeseran

besar pekerjaan menuju 2030, sementara ilo 2025 menekankan transformasi tugas lebih umum daripada penghapusan total pekerjaan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat AI, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia. Investasikan waktu pada kategori kedua dan ketiga, sambil mengotomasi kategori pertama secara aman. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana ai dapat menilai produktivitas, jadwal, risiko, dan kinerja pekerja. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Jika menggunakan AI untuk manajemen, jelaskan data yang dikumpulkan, tujuan, masa simpan, dan siapa yang dapat melihat. Jangan memakai indikator tunggal sebagai keputusan otomatis untuk sanksi besar. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana ai menurunkan biaya untuk membuat desain, analisis pasar, dokumentasi, layanan pelanggan, dan prototipe. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. UMKM dapat mulai dari fungsi berisiko rendah: draf pemasaran yang ditinjau manusia, analisis inventori, atau dukungan administrasi. Hindari memasukkan data pelanggan sensitif tanpa kontrol. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana ai dapat membantu deteksi fraud, analisis risiko, dan layanan keuangan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Untuk penggunaan pribadi, jangan menyerahkan keputusan investasi atau utang sepenuhnya kepada chatbot. Periksa asumsi, biaya, kontrak, risiko, dan kesesuaian syariah pada sumber yang kompeten. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana ai dapat membantu pemetaan kebutuhan, administrasi, deteksi duplikasi, pendidikan penerima manfaat, dan evaluasi program. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 7, terutama 7.6 Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan minimisasi data, akses berbasis peran, audit, dan kebijakan retensi. AI sebaiknya membantu petugas, bukan menggantikan kunjungan, verifikasi konteks, dan empati. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 7. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 7 tentang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 7.2 Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 7. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 7 tentang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 7. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 7 tentang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 7.4 Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 7. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 7 tentang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 7.5 Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk ai dapat digunakan untuk pemasaran, desain, analisis, coding, konsultasi, atau layanan pelanggan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 7 tentang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari audit sumber pendapatan ai: apa yang dijual, apakah pelanggan tahu sifat layanan, data apa yang dipakai, hak siapa yang terlibat, dan apakah klaim pemasaran jujur, satu aturan perlindungan dari petakan pekerjaan menjadi tiga: tugas yang dapat diotomasi, tugas yang diperkuat ai, dan tugas yang tetap membutuhkan manusia, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi.

Pembahasan: Kebijakan untuk kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 7.3 Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik serta prosedur yang mengikuti jika menggunakan ai untuk manajemen, jelaskan data yang dikumpulkan, tujuan, masa simpan, dan siapa yang dapat melihat. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 7.4 kewirausahaan, umkm, dan demokratisasi kapabilitas, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema kerja, rezeki, ekonomi, dan otomasi, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 7.5 keuangan, skor, dan keputusan berisiko tinggi, menerapkan gunakan minimisasi data, akses berbasis peran, audit, dan kebijakan retensi, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

7.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 7 menghubungkan tema Rezeki Halal dalam Ekonomi Berbasis AI; Otomasi, Augmentasi, dan Perubahan Tugas; Hak Pekerja dan Pengawasan Algoritmik; Kewirausahaan, UMKM, dan Demokratisasi Kapabilitas; Keuangan, Skor, dan Keputusan Berisiko Tinggi; Zakat, Sedekah, Wakaf, dan Infrastruktur Sosial Digital. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 8

KELUARGA, MASYARAKAT, KESEHATAN, LINGKUNGAN, DAN TATA KELOLA

Dampak AI tidak berhenti pada individu. Ia menyentuh anak, keluarga, kesehatan, layanan publik, keamanan, energi, dan lingkungan. Karena itu, etika rumah tangga perlu terhubung dengan tata kelola institusi. Banyak risiko tidak dapat diselesaikan hanya dengan nasihat personal; dibutuhkan kebijakan, desain, dan pengawasan publik.



Gambar 8.1. Peta gagasan utama Bab 8: Keluarga, Masyarakat, Kesehatan, Lingkungan, Dan Tata Kelola

8.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI

Anak tumbuh di dunia tempat AI menjadi bagian normal dari belajar dan bermain. Larangan total sering tidak realistis, tetapi pemberian akses tanpa pendampingan juga berisiko. UNICEF 2025 menekankan keselamatan, privasi, fairness, transparansi, dan kepentingan terbaik anak. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keluarga Muslim memiliki tanggung jawab tarbiyah: membentuk kebiasaan, adab, dan kemampuan menilai. Teknologi harus dikenalkan sesuai usia dan kematangan, bukan hanya kemampuan teknis anak. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Buat aturan keluarga tentang kapan, untuk apa, dan data apa yang boleh diberikan ke AI. Dampingi penggunaan awal, ajarkan bahwa AI dapat salah, dan prioritaskan aktivitas fisik, membaca, keluarga, serta interaksi nyata. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Ketika AI semakin personal, orang tua perlu memahami pengaturan privasi dan model bisnis. Tantangan bukan hanya konten buruk, tetapi juga ketergantungan, persuasi, dan pengumpulan data jangka panjang. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Anak tumbuh di dunia tempat AI menjadi bagian normal dari belajar dan bermain. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Buat aturan keluarga tentang kapan, untuk apa, dan data apa yang boleh diberikan ke AI. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis

AI dapat membantu triase, dokumentasi, pencitraan, dan pencarian informasi kesehatan. WHO telah menerbitkan panduan etika dan tata kelola untuk model multimodal karena manfaatnya besar tetapi risiko salah, bias, privasi, dan ketergantungan juga tinggi. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Menjaga jiwa adalah tujuan penting syariah. Karena itu, keputusan kesehatan berisiko tinggi memerlukan bukti, profesional kompeten, dan tanggung jawab manusia. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan AI untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius. Jangan memasukkan data medis identitas penuh ke layanan tanpa kebijakan yang jelas. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Di rumah sakit masa depan, AI mungkin menjadi asisten klinis rutin. Sistem yang baik harus memungkinkan dokter melihat alasan, ketidakpastian, data relevan, dan melakukan override. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI dapat membantu triase, dokumentasi, pencitraan, dan pencarian informasi kesehatan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan AI untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: WHO menerbitkan guidance khusus large multi-modal models untuk kesehatan karena keluaran generatif perlu dikelola dengan pengawasan, evaluasi, dan akuntabilitas yang kuat.

8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI

AI tampak tidak berwujud, tetapi berjalan pada pusat data yang memakai listrik, air, chip, dan material. IEA 2025 memperkirakan kebutuhan listrik pusat data meningkat tajam menuju 2030. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Khalifah di bumi menuntut tanggung jawab ekologis. Manfaat AI harus dibandingkan dengan biaya sumber daya, terutama untuk penggunaan skala besar yang nilainya rendah. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Pilih model dan komputasi sesuai kebutuhan, hindari generasi berulang tanpa tujuan, gunakan kembali hasil, dan dorong penyedia transparan tentang efisiensi. Organisasi dapat mengukur biaya komputasi sebagai bagian audit keberlanjutan. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan AI hijau tidak hanya membutuhkan energi terbarukan, tetapi desain model lebih efisien dan budaya penggunaan yang tidak boros. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah rumah sakit menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI tampak tidak berwujud, tetapi berjalan pada pusat data yang memakai listrik, air, chip, dan material. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Pilih model dan komputasi sesuai kebutuhan, hindari

generasi berulang tanpa tujuan, gunakan kembali hasil, dan dorong penyedia transparan tentang efisiensi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (QS Ar-Rum 30:41)

Catatan literatur: IEA (2025) menunjukkan konsumsi listrik pusat data meningkat cepat; ini membuat efisiensi komputasi dan sumber energi menjadi bagian etika teknologi.

8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding

Pemerintah dapat memakai AI untuk alokasi bantuan, deteksi risiko, pajak, pendidikan, atau penegakan aturan. Karena dampaknya besar, kesalahan dapat merugikan kelompok yang tidak memiliki sumber daya untuk melawan. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Keadilan menuntut proses yang dapat dipertanggungjawabkan. EU AI Act menggunakan pendekatan berbasis risiko dan memberi perhatian besar pada sistem berisiko tinggi; prinsip serupa relevan sebagai pelajaran tata kelola lebih luas. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Setiap keputusan publik penting yang dibantu AI perlu dokumentasi, pengujian bias, keamanan, transparansi yang proporsional, dan mekanisme banding kepada manusia. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masyarakat masa depan perlu menolak “pemerintahan oleh skor” yang tidak bisa dipertanyakan. Teknologi harus meningkatkan pelayanan, bukan mengubah warga menjadi objek klasifikasi tanpa suara. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang

akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah pengurus komunitas menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Pemerintah dapat memakai AI untuk alokasi bantuan, deteksi risiko, pajak, pendidikan, atau penegakan aturan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Setiap keputusan publik penting yang dibantu AI perlu dokumentasi, pengujian bias, keamanan, transparansi yang proporsional, dan mekanisme banding kepada manusia. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas

AI menurunkan biaya membuat pesan penipuan, tiruan suara, phishing, dan manipulasi sosial. Keamanan kini menjadi bagian dari adab karena kecerobohan satu orang dapat membuka akses ke data keluarga atau organisasi. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Menjaga harta, kehormatan, dan keselamatan adalah bagian kemaslahatan. Kehati-hatian tidak berarti curiga pada semua orang, tetapi memiliki prosedur verifikasi pada situasi yang mudah dipalsukan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Keluarga dapat membuat kata sandi verifikasi untuk keadaan darurat, memverifikasi permintaan uang melalui kanal kedua, dan tidak membagikan kode autentikasi. Organisasi perlu latihan insiden dan pelaporan cepat. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Ketika suara dan video tidak lagi cukup membuktikan identitas, budaya verifikasi harus menjadi norma sosial tanpa menghilangkan kepercayaan antar manusia. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan

umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: AI menurunkan biaya membuat pesan penipuan, tiruan suara, phishing, dan manipulasi sosial. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Keluarga dapat membuat kata sandi verifikasi untuk keadaan darurat, memverifikasi permintaan uang melalui kanal kedua, dan tidak membagikan kode autentikasi. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim

Masjid, sekolah, kampus, rumah sakit, lembaga zakat, dan organisasi dakwah semakin memakai AI. Keputusan adopsi tidak boleh bergantung pada satu orang yang paling antusias atau paling takut teknologi. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Syura menyediakan model partisipasi. Kebijakan sebaiknya melibatkan ahli agama, ahli teknis, ahli bidang, pengelola data, pengguna, dan bila relevan kelompok yang terdampak. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Susun kebijakan tertulis: penggunaan yang diizinkan, data terlarang, verifikasi, hak cipta, penyimpanan, vendor, respons insiden, dan pelatihan. Tinjau berkala karena model dan regulasi berubah. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Institusi Muslim yang matang pada 2030 bukan yang memakai AI paling banyak, tetapi yang dapat menjelaskan mengapa, di mana, dan dengan kontrol apa AI digunakan. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan

infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 8, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Masjid, sekolah, kampus, rumah sakit, lembaga zakat, dan organisasi dakwah semakin memakai AI. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Susun kebijakan tertulis: penggunaan yang diizinkan, data terlarang, verifikasi, hak cipta, penyimpanan, vendor, respons insiden, dan pelatihan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

8.7 Matriks Praktik Bab 8

Tabel 8.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 8

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Buat aturan keluarga tentang kapan, untuk apa, dan data apa yang boleh diberikan ke AI.
8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Gunakan AI untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius.
8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Pilih model dan komputasi sesuai kebutuhan, hindari generasi berulang tanpa tujuan, gunakan kembali hasil, dan dorong penyedia transparan tentang efisiensi.
8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Setiap keputusan publik penting yang dibantu AI perlu dokumentasi,

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
			pengujian bias, keamanan, transparansi yang proporsional, dan mekanisme banding kepada manusia.
8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Keluarga dapat membuat kata sandi verifikasi untuk keadaan darurat, memverifikasi permintaan uang melalui kanal kedua, dan tidak membagikan kode autentikasi.
8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Susun kebijakan tertulis: penggunaan yang diizinkan, data terlarang, verifikasi, hak cipta, penyimpanan, vendor, respons insiden, dan pelatihan.

8.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Ketika AI semakin personal, orang tua perlu memahami pengaturan privasi dan model bisnis. Tantangan bukan hanya konten buruk, tetapi juga ketergantungan, persuasi, dan pengumpulan data jangka panjang. Masa depan AI hijau tidak hanya membutuhkan energi terbarukan, tetapi desain model lebih efisien dan budaya penggunaan yang tidak boros. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 8. Setelah insiden yang berkaitan dengan 8.2 kesehatan dan batas diagnosis otomatis, regulator dan organisasi memperketat akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan gunakan ai untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Keluarga, Masyarakat, Kesehatan, Lingkungan, Dan Tata Kelola. Sebagian komunitas mampu menerapkan 8.5 keamanan, penipuan, dan ketahanan komunitas dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 8.6 syura dan tata kelola ai dalam institusi muslim tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

8.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Anak tumbuh di dunia tempat AI menjadi bagian normal dari belajar dan bermain. Larangan total sering tidak realistis, tetapi pemberian akses tanpa pendampingan juga berisiko. UNICEF 2025 menekankan keselamatan, privasi, fairness, transparansi, dan kepentingan terbaik anak. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keluarga Muslim memiliki tanggung jawab tarbiyah: membentuk kebiasaan, adab, dan kemampuan menilai. Teknologi harus dikenalkan sesuai usia dan kematangan, bukan hanya kemampuan teknis anak. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI dapat membantu triase, dokumentasi, pencitraan, dan pencarian informasi kesehatan. WHO telah menerbitkan panduan etika dan tata kelola untuk model multimodal karena manfaatnya besar tetapi risiko salah, bias, privasi, dan ketergantungan juga tinggi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Menjaga jiwa adalah tujuan penting syariah. Karena itu, keputusan kesehatan berisiko tinggi memerlukan bukti, profesional kompeten, dan tanggung jawab manusia. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI tampak tidak berwujud, tetapi berjalan pada pusat data yang memakai listrik, air, chip, dan material. IEA 2025

memperkirakan kebutuhan listrik pusat data meningkat tajam menuju 2030. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Khalifah di bumi menuntut tanggung jawab ekologis. Manfaat AI harus dibandingkan dengan biaya sumber daya, terutama untuk penggunaan skala besar yang nilainya rendah. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Pemerintah dapat memakai AI untuk alokasi bantuan, deteksi risiko, pajak, pendidikan, atau penegakan aturan. Karena dampaknya besar, kesalahan dapat merugikan kelompok yang tidak memiliki sumber daya untuk melawan. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Keadilan menuntut proses yang dapat dipertanggungjawabkan. EU AI Act menggunakan pendekatan berbasis risiko dan memberi perhatian besar pada sistem berisiko tinggi; prinsip serupa relevan sebagai pelajaran tata kelola lebih luas. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah AI menurunkan biaya membuat pesan penipuan, tiruan suara, phishing, dan manipulasi sosial. Keamanan kini menjadi bagian dari adab karena kecerobohan satu orang dapat membuka akses ke data keluarga atau organisasi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Menjaga harta, kehormatan, dan keselamatan adalah bagian kemaslahatan. Kehati-hatian tidak berarti curiga pada semua orang, tetapi memiliki prosedur verifikasi pada situasi yang mudah dipalsukan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Masjid, sekolah, kampus, rumah sakit, lembaga zakat, dan organisasi dakwah semakin memakai AI. Keputusan adopsi tidak boleh bergantung pada satu orang yang paling antusias atau paling takut teknologi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Syura menyediakan model partisipasi. Kebijakan sebaiknya melibatkan ahli agama, ahli teknis, ahli bidang,

pengelola data, pengguna, dan bila relevan kelompok yang terdampak. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana anak tumbuh di dunia tempat ai menjadi bagian normal dari belajar dan bermain. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.1 Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Buat aturan keluarga tentang kapan, untuk apa, dan data apa yang boleh diberikan ke AI. Dampingi penggunaan awal, ajarkan bahwa AI dapat salah, dan prioritaskan aktivitas fisik, membaca, keluarga, serta interaksi nyata. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana ai dapat membantu triase, dokumentasi, pencitraan, dan pencarian informasi kesehatan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.2 Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan AI untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius. Jangan memasukkan data medis identitas penuh ke layanan tanpa kebijakan yang jelas. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana ai tampak tidak berwujud, tetapi berjalan pada pusat data yang memakai listrik, air, chip, dan material. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Pilih model dan komputasi sesuai kebutuhan, hindari generasi berulang tanpa tujuan, gunakan kembali hasil, dan dorong penyedia transparan tentang efisiensi. Organisasi dapat mengukur biaya komputasi sebagai bagian audit keberlanjutan. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang

proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana pemerintah dapat memakai ai untuk alokasi bantuan, deteksi risiko, pajak, pendidikan, atau penegakan aturan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Setiap keputusan publik penting yang dibantu AI perlu dokumentasi, pengujian bias, keamanan, transparansi yang proporsional, dan mekanisme banding kepada manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana ai menurunkan biaya membuat pesan penipuan, tiruan suara, phishing, dan manipulasi sosial. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Keluarga dapat membuat kata sandi verifikasi untuk keadaan darurat, memverifikasi permintaan uang melalui kanal kedua, dan tidak membagikan kode autentikasi. Organisasi perlu latihan insiden dan pelaporan cepat. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana masjid, sekolah, kampus, rumah sakit, lembaga zakat, dan organisasi dakwah semakin memakai ai. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 8, terutama 8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Susun kebijakan tertulis: penggunaan yang diizinkan, data terlarang, verifikasi, hak cipta, penyimpanan, vendor, respons insiden, dan pelatihan. Tinjau berkala karena model dan regulasi berubah. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan

sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 8. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 8 tentang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk anak tumbuh di dunia tempat ai menjadi bagian normal dari belajar dan bermain—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 8. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 8 tentang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 8.4 Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk anak tumbuh di dunia tempat ai menjadi bagian normal dari belajar dan bermain—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 8. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 8 tentang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 8.5 Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk anak tumbuh di dunia tempat ai menjadi bagian normal dari belajar dan bermain—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 8. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 8 tentang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 8.6 Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk anak tumbuh di dunia tempat ai

menjadi bagian normal dari belajar dan bermain—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 8 tentang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari buat aturan keluarga tentang kapan, untuk apa, dan data apa yang boleh diberikan ke ai, satu aturan perlindungan dari gunakan ai untuk menyiapkan pertanyaan bagi dokter atau memahami istilah, bukan untuk mengganti diagnosis pada situasi serius, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola.

Pembahasan: Kebijakan untuk keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 8.3 Lingkungan dan Jejak Energi AI serta prosedur yang mengikuti pilih model dan komputasi sesuai kebutuhan, hindari generasi berulang tanpa tujuan, gunakan kembali hasil, dan dorong penyedia transparan tentang efisiensi. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 8.4 layanan publik, keadilan, dan hak banding, tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema keluarga, masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan tata kelola, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 8.5 keamanan, penipuan, dan ketahanan komunitas, menerapkan susun kebijakan tertulis: penggunaan yang diizinkan, data terlarang, verifikasi, hak cipta, penyimpanan, vendor, respons insiden, dan pelatihan, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

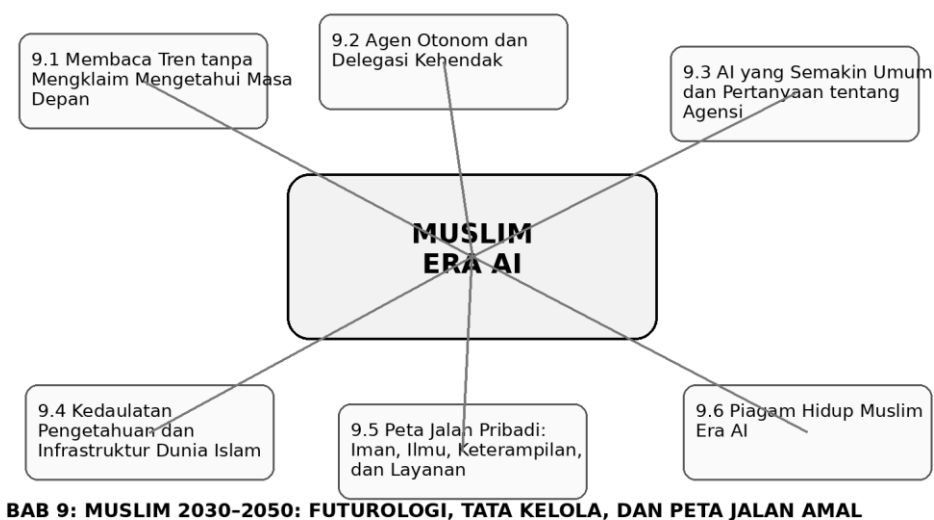
8.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 8 menghubungkan tema Keluarga dan Pendidikan Anak tentang AI; Kesehatan dan Batas Diagnosis Otomatis; Lingkungan dan Jejak Energi AI; Layanan Publik, Keadilan, dan Hak Banding; Keamanan, Penipuan, dan Ketahanan Komunitas; Syura dan Tata Kelola AI dalam Institusi Muslim. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

BAB 9

MUSLIM 2030–2050: FUTUROLOGI, TATA KELOLA, DAN PETA JALAN AMAL

Membahas masa depan AI memerlukan dua disiplin sekaligus: imajinasi dan kerendahan hati. Kita perlu membayangkan agen otonom, robot, model ilmiah, identitas sintetis, kota pintar, dan pekerjaan baru, tetapi tidak boleh mengubah skenario menjadi kepastian. Tugas Muslim adalah menyiapkan kapasitas dan institusi yang tetap kokoh dalam beberapa kemungkinan masa depan.



Gambar 9.1. Peta gagasan utama Bab 9: Muslim 2030–2050: Futurologi, Tata Kelola, Dan Peta Jalan Amal

9.0 Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan isu utama muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal dengan membedakan fakta teknis, pertimbangan etis, dan prinsip Islam.
- Menerapkan kompas niat, amanah, tabayyun, keadilan, privasi, ihsan, dan kemaslahatan pada kasus yang khas dalam muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal.
- Mengidentifikasi risiko penggunaan AI pada tema muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal serta menentukan kapan verifikasi, pengawasan manusia, atau pembatasan diperlukan.
- Menyusun kebiasaan atau kebijakan untuk muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal yang tetap relevan ketika aplikasi dan model berubah.

9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan

Foresight berbeda dari ramalan. Ia menggunakan tren, ketidakpastian, skenario, dan indikator untuk menguji kesiapan. Stanford AI Index 2026 menunjukkan kapabilitas dan adopsi AI terus meningkat, tetapi arah sosial dan politik tetap dipengaruhi keputusan manusia. Kerangka ini membantu menghindari dua kesalahan sekaligus: penolakan tanpa pengetahuan dan penerimaan tanpa batas. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Islam melarang klaim tentang gaib tanpa dasar. Karena itu, pembicaraan 2030–2050 harus memakai bahasa kemungkinan: dapat, mungkin, skenario, atau jika kondisi tertentu terjadi. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Buat tiga skenario untuk keluarga atau institusi: AI berkembang stabil, AI melonjak sangat cepat, atau terjadi pembatasan besar karena risiko. Tanyakan strategi apa yang tetap berguna di semua skenario. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Keterampilan lintas skenario—iman, literasi, keahlian domain, tabayyun, keamanan data, dan kemampuan belajar ulang—lebih berharga daripada bertaruh pada satu aplikasi. Skenario futuristik yang masuk akal adalah bertambahnya sistem yang proaktif, selalu aktif, dan mampu mengerjakan rangkaian tugas tanpa diminta pada setiap langkah. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah kampus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Foresight berbeda dari ramalan. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Buat tiga skenario untuk keluarga atau institusi: AI berkembang stabil, AI melonjak sangat cepat, atau terjadi pembatasan besar karena risiko. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

Catatan literatur: Stanford AI Index 2026 mencatat kemajuan kapabilitas dan adopsi yang kuat, tetapi laporan itu juga menyoroti kesenjangan evaluasi dan kesiapan tata kelola.

9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak

Agen AI dapat merencanakan dan mengeksekusi rangkaian tindakan: mengirim pesan, membeli layanan, menjalankan kode, atau bernegosiasi. Ini mengubah AI dari alat responsif menjadi pelaksana delegasi. Karena teknologi berubah cepat, prinsip perlu diterjemahkan menjadi prosedur yang bisa dipakai ulang. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Amanah menuntut batas delegasi. Seseorang tetap bertanggung jawab atas izin yang diberikan, terutama bila agen dapat memengaruhi hak orang lain atau harta. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Gunakan prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pertanyaan fiqh baru akan muncul tentang akad, kesalahan agen, dan tanggung jawab. IIFA 2025 bahkan merekomendasikan kajian tentang kemungkinan kepribadian hukum AI, menunjukkan isu ini sudah masuk agenda fikih kontemporer. Dalam dekade berikutnya, perbedaan antara aplikasi, asisten, dan agen akan makin kabur karena sistem dapat berpindah dari memberi saran menuju mengambil tindakan. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah lembaga sosial menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Agen AI dapat merencanakan dan mengeksekusi rangkaian tindakan: mengirim pesan, membeli layanan, menjalankan kode, atau bernegosiasi. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Gunakan

prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi

Jika sistem masa depan mampu menangani semakin banyak tugas kompleks, masyarakat dapat tergoda memberi status moral yang tidak tepat atau, sebaliknya, mengabaikan dampak moral penggunaan sistem pada manusia. Dalam praktik sehari-hari, persoalan ini jarang hadir sebagai pilihan hitam-putih. Ukuran keberhasilan tidak cukup berupa kecepatan atau biaya; perlu ditambah akurasi, keadilan, privasi, keterlacakan, dan dampak terhadap kebiasaan manusia. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Perspektif Islam membedakan kecakapan fungsional dari status manusia yang memikul taklif. Kemampuan meniru bahasa atau emosi tidak otomatis membuktikan kesadaran, ruh, atau tanggung jawab syar'i. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Hindari dua kesalahan: menganiaya manusia demi efisiensi mesin dan mengatributkan otoritas moral kepada mesin tanpa dasar. Fokuskan kebijakan pada dampak nyata, keselamatan, keadilan, dan tanggung jawab manusia. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Perdebatan filosofis akan berkembang. Umat memerlukan ilmuwan, fuqaha, filsuf, psikolog, dan insinyur yang dapat berdialog dengan bahasa masing-masing tanpa sensasionalisme. Ketika antarmuka AI menyatu dengan perangkat kerja, kendaraan, rumah, dan layanan publik, keputusan desain hari ini dapat berubah menjadi kebiasaan sosial esok hari. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah kantor menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Jika sistem masa depan mampu menangani semakin banyak tugas kompleks, masyarakat dapat tergoda memberi

status moral yang tidak tepat atau, sebaliknya, mengabaikan dampak moral penggunaan sistem pada manusia. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Hindari dua kesalahan: menganiaya manusia demi efisiensi mesin dan mengatributkan otoritas moral kepada mesin tanpa dasar. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam

Masa depan AI dipengaruhi bahasa, dataset, komputasi, chip, energi, dan talenta. Dunia Islam yang hanya menjadi pengguna akan kesulitan memastikan bahasa, sejarah, hukum, dan kebutuhan lokal terwakili secara tepat. Dari sudut kehidupan nyata, konsekuensinya terlihat pada keputusan kecil yang berulang. Pengguna perlu membedakan antara keluaran yang bersifat inspirasi, informasi yang harus diverifikasi, dan keputusan yang membutuhkan ahli serta tanggung jawab formal. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

ICESCO mengembangkan Riyadh Charter dan AI Index untuk dunia Islam. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa kesiapan bukan hanya teknologi, tetapi etika, kebijakan, pendidikan, dan kapasitas institusi. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Prioritas jangka panjang mencakup digitalisasi manuskrip dan literatur dengan hak yang jelas, dataset bahasa berkualitas, pusat komputasi, program beasiswa, evaluasi model lokal, serta kolaborasi lintas negara. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Kedaulatan tidak berarti isolasi. Tujuannya memiliki kemampuan memilih, mengaudit, berkontribusi, dan bernegosiasi dalam ekosistem global. Kemungkinan lain adalah munculnya regulasi dan standar yang lebih ketat setelah insiden besar, sehingga kesiapan audit dan dokumentasi menjadi kebutuhan umum. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah tim riset menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam”.

Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Masa depan AI dipengaruhi bahasa, dataset, komputasi, chip, energi, dan talenta. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Prioritas jangka panjang mencakup digitalisasi manuskrip dan literatur dengan hak yang jelas, dataset bahasa berkualitas, pusat komputasi, program beasiswa, evaluasi model lokal, serta kolaborasi lintas negara. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Urusan mereka diputuskan melalui musyawarah di antara mereka. (QS Ash-Shura 42:38)

Catatan literatur: ICESCO mengembangkan Riyadh Charter dan AI Index untuk dunia Islam sebagai upaya membangun acuan etika, kesiapan, dan kapasitas yang lebih kontekstual.

9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan

Persiapan masa depan mudah berubah menjadi daftar sertifikat. Padahal hidup Muslim perlu seimbang: ibadah, ilmu agama, keahlian profesi, kesehatan, keluarga, keuangan, dan kontribusi sosial. AI seharusnya memperkuat keseimbangan ini. Hal yang penting adalah membedakan kemampuan teknis dari legitimasi moral. Semakin sulit suatu tindakan dibatalkan, semakin kuat kebutuhan untuk verifikasi, persetujuan, dan dokumentasi sebelum AI mengeksekusinya. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Maqasid membantu menilai portofolio hidup. Jika produktivitas meningkat tetapi keluarga rusak, kesehatan turun, atau integritas hilang, optimasi tersebut gagal secara keseluruhan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Buat rencana 12 bulan: satu target ibadah, satu target literasi AI, satu keahlian domain, satu proyek layanan, satu kebiasaan privasi, dan satu kebiasaan kesehatan. Evaluasi tiap tiga bulan dengan bukti. Kebijakan yang baik harus dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, bukan hanya dengan istilah teknis atau alasan bahwa “algoritma mengatakan demikian”. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Pada 2050, aplikasi yang dipakai hari ini mungkin sudah hilang. Kebiasaan belajar, adab, dan jaringan manusia yang dibangun akan lebih tahan lama. Masa depan juga dapat berjalan tidak merata: sebagian wilayah menikmati sistem sangat maju sementara wilayah lain menghadapi keterbatasan infrastruktur, bahasa, dan biaya. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah sekolah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Persiapan masa depan mudah berubah menjadi daftar sertifikat. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Buat rencana 12 bulan: satu target ibadah, satu target literasi AI, satu keahlian domain, satu proyek layanan, satu kebiasaan privasi, dan satu kebiasaan kesehatan. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI

Piagam pribadi mengubah nilai menjadi aturan operasional. Ia tidak perlu panjang; yang penting jelas saat menghadapi tekanan, insentif, dan kenyamanan teknologi. Pada tingkat institusi, isu yang sama menjadi lebih besar karena keputusan dapat memengaruhi banyak orang. Jika orang yang terkena dampak tidak memiliki cara memahami atau menggugat keputusan, maka efisiensi sistem belum dapat disebut kemajuan yang adil. Karena itu, pembahasan AI sebaiknya selalu memisahkan apa yang mungkin dilakukan mesin dari apa yang patut dilakukan manusia.

Piagam dapat memuat komitmen: tidak menjadikan AI otoritas agama, tidak menyebar klaim tanpa verifikasi, menjaga data, jujur tentang penggunaan AI, menolak manipulasi, melindungi waktu ibadah, dan menggunakan teknologi untuk kemaslahatan. Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam berfungsi sebagai orientasi, sedangkan ilmu teknis dan pengalaman empiris membantu memahami fakta, risiko, dan pilihan sarana. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: keputusan yang baik memerlukan ketepatan fakta sekaligus ketepatan nilai.

Tinjau piagam ketika teknologi berubah atau peran hidup berganti. Keluarga dan institusi dapat memiliki versi sendiri, disusun melalui musyawarah dan evaluasi insiden. Pertanyaan operasionalnya adalah siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang menanggung risiko, data apa yang dipakai, dan siapa yang dapat memperbaiki keputusan bila sistem salah. Kebiasaan tersebut perlu dibuat sederhana agar benar-benar dipakai pada saat sibuk, bukan hanya tertulis dalam pedoman yang jarang dibaca.

Masa depan tidak ditentukan hanya oleh kecanggihan model, tetapi oleh kebiasaan manusia yang mengoperasikannya. Cara hidup Muslim era AI pada akhirnya adalah cara mempertahankan orientasi kepada Allah sambil hidup kompeten di dunia yang berubah. Karena arah teknologi tidak tunggal, strategi paling tahan adalah membangun kemampuan yang tetap berguna dalam berbagai skenario: ilmu, etika, keamanan, kolaborasi, dan kemampuan belajar ulang. Prinsip yang dibangun sekarang akan menentukan apakah kemudahan masa depan memperkuat kemandirian moral atau justru menciptakan ketergantungan yang sulit disadari.

Contoh kasus: Dalam Bab 9, sebuah UMKM menghadapi persoalan yang berkaitan dengan “9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI”. Risiko utamanya dapat diringkas sebagai berikut: Piagam pribadi mengubah nilai menjadi aturan operasional. Mereka kemudian menetapkan langkah operasional: Tinjau piagam ketika teknologi berubah atau peran hidup berganti. Keputusan akhir tetap dicatat dan diperiksa manusia agar manfaat teknologi tidak memutus rantai amanah.

9.7 Matriks Praktik Bab 9

Tabel 9.1. Matriks risiko, prinsip, dan kebiasaan utama Bab 9

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan	Ketergantungan tanpa verifikasi	Amanah	Buat tiga skenario untuk keluarga atau institusi: AI berkembang stabil, AI melonjak sangat cepat, atau terjadi pembatasan besar karena risiko.
9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak	Mudarat dan ketidakadilan	Maslahah	Gunakan prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus.
9.3 AI yang Semakin Umum	Klaim tanpa bukti	Tabayyun	Hindari dua kesalahan:

Tema	Risiko yang Dihindari	Prinsip Islam	Kebiasaan Operasional
dan Pertanyaan tentang Agensi			menganiaya manusia demi efisiensi mesin dan mengatributkan otoritas moral kepada mesin tanpa dasar.
9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam	Distraksi dan hilangnya kendali diri	Ihsan	Prioritas jangka panjang mencakup digitalisasi manuskrip dan literatur dengan hak yang jelas, dataset bahasa berkualitas, pusat komputasi, program beasiswa, evaluasi model lokal, serta kolaborasi lintas negara.
9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan	Pelanggaran privasi atau martabat	Keadilan	Buat rencana 12 bulan: satu target ibadah, satu target literasi AI, satu keahlian domain, satu proyek layanan, satu kebiasaan privasi, dan satu kebiasaan kesehatan.
9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI	Kualitas semu dan kecurangan	Tanggung jawab	Tinjau piagam ketika teknologi berubah atau peran hidup berganti.

9.8 Jendela Futuristik 2035–2050

Skenario A — Integrasi Cepat. Keterampilan lintas skenario—iman, literasi, keahlian domain, tabayyun, keamanan data, dan kemampuan belajar ulang—lebih berharga daripada bertaruh pada satu aplikasi. Perdebatan filosofis akan berkembang. Umat memerlukan ilmuwan, fuqaha, filsuf, psikolog, dan insinyur yang dapat berdialog dengan bahasa masing-masing tanpa sensasionalisme. Dalam skenario ini, literasi AI menjadi kemampuan dasar, dan kelalaian tata kelola berpotensi memiliki dampak luas.

Skenario B — Regulasi Ketat untuk Bab 9. Setelah insiden yang berkaitan dengan 9.2 agen otonom dan delegasi kehendak, regulator dan organisasi memperketat

akses, audit, pencatatan, dan tanggung jawab. Institusi yang telah menerapkan gunakan prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus akan lebih siap daripada institusi yang sebelumnya hanya mengejar kecepatan adopsi.

Skenario C — Dunia Tidak Merata pada tema Muslim 2030–2050: Futurologi, Tata Kelola, Dan Peta Jalan Amal. Sebagian komunitas mampu menerapkan 9.5 peta jalan pribadi: iman, ilmu, keterampilan, dan layanan dengan dukungan kuat, sementara komunitas lain kekurangan biaya, bahasa, energi, atau kompetensi. Dalam kondisi ini, solidaritas, pendidikan, infrastruktur publik, dan kolaborasi perlu diarahkan secara khusus agar ketimpangan pada bidang 9.6 piagam hidup muslim era ai tidak berubah menjadi ketimpangan martabat dan kesempatan.

9.9 Latihan, Soal Pengembangan, dan Pembahasan

1. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Foresight berbeda dari ramalan. Ia menggunakan tren, ketidakpastian, skenario, dan indikator untuk menguji kesiapan. Stanford AI Index 2026 menunjukkan kapabilitas dan adopsi AI terus meningkat, tetapi arah sosial dan politik tetap dipengaruhi keputusan manusia. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Islam melarang klaim tentang gaib tanpa dasar. Karena itu, pembicaraan 2030–2050 harus memakai bahasa kemungkinan: dapat, mungkin, skenario, atau jika kondisi tertentu terjadi. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

2. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Agen AI dapat merencanakan dan mengeksekusi rangkaian tindakan: mengirim pesan, membeli layanan, menjalankan kode, atau bernegosiasi. Ini mengubah AI dari alat responsif menjadi pelaksana delegasi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Amanah menuntut batas delegasi. Seseorang tetap bertanggung jawab atas izin yang diberikan, terutama bila agen dapat memengaruhi hak orang lain atau harta. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

3. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Jika sistem masa depan mampu menangani semakin banyak tugas kompleks, masyarakat dapat tergoda memberi status moral yang tidak tepat atau, sebaliknya, mengabaikan dampak moral penggunaan sistem pada manusia. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Perspektif Islam membedakan kecakapan fungsional dari status manusia yang memikul taklif. Kemampuan meniru bahasa atau emosi tidak otomatis membuktikan kesadaran, ruh, atau tanggung jawab syar’i. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

4. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Masa depan AI dipengaruhi bahasa, dataset, komputasi, chip, energi, dan talenta. Dunia Islam yang hanya menjadi pengguna akan kesulitan memastikan bahasa, sejarah, hukum, dan kebutuhan lokal terwakili secara tepat. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. ICESCO mengembangkan Riyadh Charter dan AI Index untuk dunia Islam. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa kesiapan bukan hanya teknologi, tetapi etika, kebijakan, pendidikan, dan kapasitas institusi. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

5. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Persiapan masa depan mudah berubah menjadi daftar sertifikat. Padahal hidup Muslim perlu seimbang: ibadah, ilmu agama, keahlian profesi, kesehatan, keluarga, keuangan, dan kontribusi sosial. AI seharusnya memperkuat keseimbangan ini. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Maqasid membantu menilai portofolio hidup. Jika produktivitas meningkat tetapi keluarga rusak, kesehatan turun, atau integritas hilang, optimasi tersebut gagal secara keseluruhan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

6. Jelaskan inti persoalan pada subbab “9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI” dan mengapa masalah tersebut tidak cukup dinilai hanya dari kecanggihan teknis.

Pembahasan: Inti subbab tersebut adalah Piagam pribadi mengubah nilai menjadi aturan operasional. Ia tidak perlu panjang; yang penting jelas saat menghadapi tekanan, insentif, dan kenyamanan teknologi. Penilaian tidak cukup teknis karena penggunaan AI selalu berada dalam konteks tujuan, hak, risiko, dan tanggung jawab. Piagam dapat memuat komitmen: tidak menjadikan AI otoritas agama, tidak menyebar klaim tanpa verifikasi, menjaga data, jujur tentang penggunaan AI, menolak manipulasi, melindungi waktu ibadah, dan menggunakan teknologi untuk kemaslahatan. Karena itu, evaluasi yang matang memerlukan fakta teknis sekaligus orientasi moral.

7. Dalam konteks “9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan”, sebuah keluarga menghadapi situasi di mana foresight berbeda dari ramalan. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Buat tiga skenario untuk keluarga atau institusi: AI berkembang stabil, AI melonjak sangat cepat, atau terjadi pembatasan besar karena risiko. Tanyakan strategi apa yang tetap berguna di semua skenario. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

8. Dalam konteks “9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak”, sebuah sekolah menghadapi situasi di mana agen ai dapat merencanakan dan mengeksekusi rangkaian tindakan: mengirim pesan, membeli layanan, menjalankan kode, atau bernegosiasi. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.2 Agen Otonom dan Delegasi Kehendak. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Gunakan prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

9. Dalam konteks “9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi”, sebuah kampus menghadapi situasi di mana jika sistem masa depan mampu menangani semakin banyak tugas kompleks, masyarakat dapat tergoda memberi status moral yang tidak tepat atau, sebaliknya,

mengabaikan dampak moral penggunaan sistem pada manusia. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Hindari dua kesalahan: menganiaya manusia demi efisiensi mesin dan mengatributkan otoritas moral kepada mesin tanpa dasar. Fokuskan kebijakan pada dampak nyata, keselamatan, keadilan, dan tanggung jawab manusia. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

10. Dalam konteks “9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam”, sebuah perusahaan menghadapi situasi di mana masa depan ai dipengaruhi bahasa, dataset, komputasi, chip, energi, dan talenta. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Prioritas jangka panjang mencakup digitalisasi manuskrip dan literatur dengan hak yang jelas, dataset bahasa berkualitas, pusat komputasi, program beasiswa, evaluasi model lokal, serta kolaborasi lintas negara. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

11. Dalam konteks “9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan”, sebuah lembaga sosial menghadapi situasi di mana persiapan masa depan mudah berubah menjadi daftar sertifikat. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Buat rencana 12 bulan: satu target ibadah, satu target literasi AI, satu keahlian domain, satu proyek layanan, satu kebiasaan privasi, dan satu kebiasaan kesehatan. Evaluasi tiap tiga bulan dengan bukti. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

12. Dalam konteks “9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI”, sebuah instansi publik menghadapi situasi di mana piagam pribadi mengubah nilai menjadi

aturan operasional. Langkah korektif apa yang paling penting dan mengapa?

Pembahasan: Kasus ini harus dibaca melalui prinsip Bab 9, terutama 9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan risiko, lalu menentukan kontrol manusia yang sesuai. Tinjau piagam ketika teknologi berubah atau peran hidup berganti. Keluarga dan institusi dapat memiliki versi sendiri, disusun melalui musyawarah dan evaluasi insiden. Selain itu, pihak yang terdampak perlu memiliki informasi dan mekanisme koreksi yang proporsional. Solusi bukan sekadar menambah aturan, tetapi memperbaiki desain proses agar perilaku yang bertanggung jawab menjadi jalur normal.

13. Bandingkan tuntutan amanah dengan dorongan efisiensi dalam konteks Bab 9. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 9 tentang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, amanah dan efisiensi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 9.4 Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam. Konflik muncul ketika efisiensi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk foresight berbeda dari ramalan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

14. Bandingkan tuntutan tabayyun dengan dorongan kecepatan dalam konteks Bab 9. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 9 tentang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, tabayyun dan kecepatan dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 9.5 Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan. Konflik muncul ketika kecepatan dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk foresight berbeda dari ramalan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

15. Bandingkan tuntutan keadilan dengan dorongan akurasi rata-rata dalam konteks Bab 9. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 9 tentang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, keadilan dan akurasi rata-rata dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 9.6 Piagam Hidup Muslim Era AI. Konflik muncul ketika akurasi rata-rata dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk foresight berbeda dari ramalan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

16. Bandingkan tuntutan privasi dengan dorongan personalisasi dalam konteks Bab 9. Kapan keduanya dapat selaras dan kapan terjadi konflik?

Pembahasan: Dalam Bab 9 tentang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, privasi dan personalisasi dapat saling mendukung bila tujuan teknologi tetap tunduk pada prinsip pada subbab 9.1 Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan. Konflik muncul ketika personalisasi dijadikan ukuran tunggal sehingga risiko khas bab ini—termasuk foresight berbeda dari ramalan—diabaikan. Penyelesaiannya memerlukan batas, indikator mutu, pengawasan manusia, serta mekanisme koreksi yang sesuai konteks.

17. Susun tiga aturan pribadi penggunaan AI untuk tema muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal yang dapat diaudit selama satu bulan.

Pembahasan: Untuk Bab 9 tentang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, aturan yang baik harus spesifik dan terukur. Pilih satu aturan verifikasi dari buat tiga skenario untuk keluarga atau institusi: ai berkembang stabil, ai melonjak sangat cepat, atau terjadi pembatasan besar karena risiko, satu aturan perlindungan dari gunakan prinsip least privilege: agen hanya mendapat akses yang benar-benar perlu, nilai transaksi dibatasi, tindakan sensitif memerlukan persetujuan, dan log tidak boleh mudah dihapus, dan satu aturan latihan mandiri yang menjaga kompetensi. Catat kepatuhan dan alasan pelanggaran agar evaluasi menghasilkan perbaikan nyata.

18. Rancang kebijakan singkat untuk organisasi Muslim yang akan mengadopsi AI pada konteks muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal.

Pembahasan: Kebijakan untuk muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal minimal memuat daftar penggunaan yang diizinkan, klasifikasi data, kewajiban verifikasi, penanggung jawab keputusan, pelaporan insiden, dan pelatihan. Tambahkan kontrol yang langsung menjawab risiko pada subbab 9.3 AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi serta prosedur yang mengikuti hindari dua kesalahan: menganiaya manusia demi efisiensi mesin dan mengatributkan otoritas moral kepada mesin tanpa dasar. Kebijakan ditinjau berkala karena model, vendor, dan regulasi berubah.

19. Buat indikator untuk menilai apakah penggunaan AI pada tema muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal benar-benar membawa masalah.

Pembahasan: Indikator masalah pada muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal perlu mencakup manfaat yang terukur, tingkat kesalahan, koreksi, dampak pada hak, dan perubahan beban manusia. Karena bab ini juga membahas 9.4 kedaulatan pengetahuan dan infrastruktur dunia islam,

tambahkan indikator yang menilai apakah praktik yang dianjurkan pada subbab tersebut benar-benar memperbaiki kualitas. Masalah tidak cukup dinyatakan; ia perlu dibuktikan melalui data dan pengalaman pihak terdampak.

20. Bayangkan kondisi 2045 untuk bidang muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal yang berbeda dari hari ini. Kompetensi apa dari bab ini yang tetap penting?

Pembahasan: Untuk skenario 2045 pada tema muslim 2030–2050: futurologi, tata kelola, dan peta jalan amal, kompetensi tahan perubahan meliputi kemampuan memahami 9.5 peta jalan pribadi: iman, ilmu, keterampilan, dan layanan, menerapkan tinjau piagam ketika teknologi berubah atau peran hidup berganti, menilai sumber, menjaga amanah, dan belajar ulang. Aplikasi dapat berganti total, tetapi disiplin moral, epistemik, serta kemampuan bekerja dengan manusia tetap relevan.

9.10 Ringkasan dan Muhasabah Bab

Bab 9 menghubungkan tema Membaca Tren tanpa Mengklaim Mengetahui Masa Depan; Agen Otonom dan Delegasi Kehendak; AI yang Semakin Umum dan Pertanyaan tentang Agensi; Kedaulatan Pengetahuan dan Infrastruktur Dunia Islam; Peta Jalan Pribadi: Iman, Ilmu, Keterampilan, dan Layanan; Piagam Hidup Muslim Era AI. Benang merahnya adalah bahwa AI tidak menghapus tanggung jawab manusia. Pembaca dianjurkan memilih satu kebiasaan dari bab ini dan menjalankannya selama dua minggu, kemudian mencatat perubahan pada kualitas keputusan, waktu, integritas, dan hubungan dengan orang lain.

LAMPIRAN A

PIAGAM PRIBADI MUSLIM ERA AI

1. Saya menggunakan AI sebagai alat, bukan sebagai sumber kebenaran mutlak atau pengganti tanggung jawab kepada Allah.
2. Saya tidak menjadikan keluaran AI sebagai fatwa, diagnosis, atau keputusan profesional final tanpa verifikasi yang semestinya.
3. Saya memeriksa sumber sebelum menyebarkan klaim penting dan bersedia mengatakan “belum tahu” ketika bukti belum cukup.
4. Saya menjaga data diri dan data orang lain, serta tidak memasukkan informasi sensitif ke layanan yang tidak layak dipercaya.
5. Saya jujur tentang penggunaan AI ketika proses tersebut material bagi penilaian, hak, atau kepercayaan orang lain.
6. Saya tidak memakai AI untuk fitnah, manipulasi identitas, penipuan, pelanggaran kehormatan, atau mengambil hak orang lain.
7. Saya menjaga waktu salat, keluarga, belajar, kesehatan, dan istirahat agar tidak dikalahkan oleh optimasi digital.
8. Saya mempertahankan kemampuan berpikir dan bekerja tanpa AI pada keterampilan dasar yang penting.
9. Saya menilai AI berdasarkan manfaat, mudarat, keadilan, privasi, keberlanjutan, dan siapa yang memikul tanggung jawab.
10. Saya meninjau ulang kebiasaan penggunaan AI secara berkala karena teknologi dan keadaan hidup berubah.

LAMPIRAN B

CHECKLIST TATA KELOLA AI UNTUK INSTITUSI MUSLIM

Tabel B.1. Checklist audit tata kelola AI

Area	Pertanyaan Audit	Status/Catatan
Tujuan	Apakah tujuan penggunaan AI tertulis dan selaras dengan misi lembaga?	
Data	Apakah data diklasifikasikan dan ada larangan memasukkan data sensitif ke layanan yang tidak disetujui?	
Vendor	Apakah kebijakan privasi, lokasi data, retensi, keamanan, dan rencana keluar vendor diperiksa?	
Verifikasi	Apakah keluaran pada pekerjaan penting wajib diperiksa manusia yang kompeten?	
Akuntabilitas	Apakah ada pemilik keputusan dan penanggung jawab insiden?	
Keadilan	Apakah dampak pada kelompok berbeda dievaluasi?	
Transparansi	Apakah pengguna/penerima layanan diberi tahu ketika AI material dalam proses?	
Keamanan	Apakah akses mengikuti least privilege dan autentikasi yang tepat?	
Kualitas	Apakah ada metrik kesalahan, keluhan, koreksi, dan audit berkala?	
SDM	Apakah staf dilatih bukan hanya cara memakai tetapi juga risiko dan etika?	
Agama	Apakah konten keagamaan diverifikasi oleh sumber/ahli yang kompeten?	
Lingkungan	Apakah komputasi dipilih secara proporsional dengan manfaat?	
Anak/Rentan	Apakah perlindungan tambahan	

Area	Pertanyaan Audit	Status/Catatan
	diterapkan bila menyangkut anak atau kelompok rentan?	
Banding	Apakah orang yang terdampak keputusan penting dapat meminta tinjauan manusia?	
Evaluasi	Apakah kebijakan ditinjau ketika model, vendor, risiko, atau regulasi berubah?	

GLOSARIUM

A

Agen AI: Sistem AI yang dapat merencanakan dan mengeksekusi rangkaian tindakan dengan tingkat otonomi tertentu.

Akuntabilitas: Kemampuan menentukan siapa yang bertanggung jawab atas keputusan, proses, dan dampak.

B

Bias algoritmik: Pola keluaran yang secara sistematis merugikan atau menguntungkan kelompok tertentu karena data, desain, atau konteks penggunaan.

Benchmark: Tolok ukur untuk mengevaluasi kemampuan atau kualitas sistem.

C

Chatbot: Antarmuka percakapan yang menghasilkan respons melalui aturan atau model AI.

Content provenance: Informasi tentang asal-usul, proses pembuatan, dan perubahan suatu konten.

D

Data minimization: Prinsip mengumpulkan dan memproses hanya data yang benar-benar diperlukan.

Deepfake: Media sintetis atau termanipulasi yang dapat membuat orang tampak mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terjadi.

E

Evaluasi risiko: Proses mengidentifikasi kemungkinan bahaya, dampak, pihak terdampak, dan kontrol yang diperlukan.

Explainability: Kemampuan memberi penjelasan yang memadai tentang faktor atau proses yang memengaruhi keluaran sistem.

F

Fairness: Upaya menjaga keadilan dan mencegah perlakuan tidak wajar terhadap individu atau kelompok.

Foresight: Metode mempelajari beberapa kemungkinan masa depan untuk meningkatkan kesiapan, bukan meramal kepastian.

G

Generative AI: AI yang menghasilkan konten baru seperti teks, gambar, audio, video, atau kode berdasarkan pola data pelatihan.

Governance: Tata aturan, peran, proses, dan pengawasan yang menentukan bagaimana AI digunakan.

H

Halusinasi AI: Keluaran yang tampak meyakinkan tetapi tidak sesuai fakta atau sumber.

Human oversight: Pengawasan manusia yang bermakna terhadap penggunaan dan keputusan AI.

I

Ihsan: Orientasi melakukan kebaikan dan mutu terbaik, melampaui kepatuhan minimum.

Integritas akademik: Kejujuran, keterlacakan, dan tanggung jawab dalam belajar dan penelitian.

J

Jejak audit: Catatan tindakan, perubahan, sumber, dan keputusan yang memungkinkan pemeriksaan ulang.

Justifikasi: Alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memilih tindakan atau keputusan.

K

Kedaulatan data: Kemampuan individu atau institusi mengendalikan penyimpanan, penggunaan, dan pemindahan data sesuai hak serta aturan.

Kemaslahatan: Keadaan manfaat yang selaras dengan tujuan moral dan tidak mengabaikan hak serta nilai intrinsik.

L

Large language model: Model yang dilatih pada data bahasa skala besar untuk memprediksi dan menghasilkan teks serta melakukan tugas terkait bahasa.

Least privilege: Prinsip memberi akses minimum yang diperlukan untuk menjalankan tugas.

M

Maqasid al-shariah: Tujuan-tujuan syariah yang membantu menilai perlindungan dan pengembangan kemaslahatan manusia.

Model: Representasi komputasional yang memetakan masukan menjadi prediksi, klasifikasi, generasi, atau tindakan.

N

Niat: Orientasi tujuan tindakan yang menentukan arah moral penggunaan alat.

Non-deterministik: Sifat sistem yang dapat menghasilkan keluaran berbeda pada masukan serupa karena proses probabilistik atau pengaturan tertentu.

O

Otomasi: Pemindahan pelaksanaan tugas dari manusia ke sistem atau mesin.

Override manusia: Kemampuan manusia menghentikan atau mengganti keputusan sistem ketika diperlukan.

P

Personalisasi: Penyesuaian konten atau layanan berdasarkan data dan profil pengguna.

Privasi: Hak dan kondisi yang mengatur akses, penggunaan, serta pengungkapan informasi pribadi.

Q

Qiyas: Analogi hukum dalam usul fikih untuk kasus baru berdasarkan illat yang relevan.

Quality assurance: Serangkaian proses untuk memastikan mutu hasil sesuai standar.

R

Red teaming: Pengujian sistem dengan mencoba menemukan kelemahan, kegagalan, atau cara penyalahgunaan secara terkendali.

Reproducibility: Kemampuan mengulang proses penelitian atau analisis dan memperoleh hasil yang konsisten dalam kondisi yang dijelaskan.

S

Sadd al-dhara'i: Prinsip menutup sarana yang kuat mengarah kepada mudarat atau perbuatan terlarang.

Syura: Musyawarah yang melibatkan pihak relevan dalam pengambilan keputusan.

T

Tabayyun: Proses klarifikasi dan verifikasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi.

Transparency: Keterbukaan yang proporsional tentang penggunaan, kemampuan, batas, dan tanggung jawab sistem.

U

Urf: Kebiasaan yang diakui dalam pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariah.

Upskilling: Peningkatan keterampilan agar seseorang mampu menangani tuntutan kerja yang berubah.

V

Validasi: Pemeriksaan apakah sistem atau hasil sesuai tujuan, data, dan konteks penggunaan.

Vendor lock-in: Ketergantungan tinggi pada satu penyedia sehingga sulit berpindah karena data, biaya, atau integrasi.

W

Wakaf data: Gagasan menempatkan data atau hak pemanfaatannya sebagai aset kemaslahatan jangka panjang dengan tata kelola yang sesuai.

Workflow: Urutan langkah dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan.

X

XAI (Explainable AI): Pendekatan untuk membuat aspek tertentu dari proses atau keluaran AI lebih dapat dipahami manusia.

Y

Yurisprudensi teknologi: Pembahasan hukum dan prinsip normatif yang berkembang untuk merespons teknologi baru.

Z

Zero trust: Pendekatan keamanan yang tidak otomatis mempercayai pengguna atau perangkat dan terus memverifikasi akses sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER AKTIF

Sumber berikut dipilih karena bersifat primer, institusional, peer-reviewed, atau merupakan pangkalan teks yang dapat ditelusuri. Tautan diperiksa aktif pada 7 September 2026. Untuk teknologi dan regulasi, pembaca tetap dianjurkan memeriksa pembaruan terbaru.

1. Al-Qur'an [\[Quran.com\]](https://quran.com)
2. Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. Sahih al-Bukhari, hadis no. 1 (niat). [\[Sunnah.com\]](https://sunnah.com)
3. Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari no. 6475 (berkata baik atau diam). [\[Sunnah.com\]](https://sunnah.com)
4. Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim, Muqaddimah no. 5 (larangan meriwayatkan semua yang didengar). [\[Sunnah.com\]](https://sunnah.com)
5. International Islamic Fiqh Academy. Resolution No. 258 (3/26): Artificial Intelligence: Its Rulings, Guidelines, and Ethics. 2025. [\[IIFA\]](https://iifa.org)
6. ICESCO. Riyadh AI Ethics Charter for the Islamic World – announcement and institutional materials. 2024–2026. [\[ICESCO\]](https://unesco.org)
7. ICESCO. Center of Foresight and Artificial Intelligence. [\[ICESCO\]](https://unesco.org)
8. Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36, 73. [\[DOI\]](https://doi.org)
9. Raquib, A., Channa, B., Zubair, T., & Qadir, J. (2022). Islamic virtue-based ethics for artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence*, 2, 11. [\[DOI\]](https://doi.org)
10. Ali, F., Bouzoubaa, K., Gelli, F., Hamzi, B., et al. (2025). Islamic Ethics and AI: An Evaluation of Existing Approaches to AI using Trusteeship Ethics. *Philosophy & Technology*, 38, 120. [\[DOI\]](https://doi.org)
11. Ghaly, M. (2024). What Makes Work “Good” in the Age of Artificial Intelligence (AI)? Islamic Perspectives on AI-Mediated Work Ethics. *The Journal of Ethics*, 28, 429–453. [\[DOI\]](https://doi.org)
12. Nashwan, A. J. (2025). Data Endowment as a Digital Waqf: An Islamic Ethical Framework for AI Development. *Philosophy & Technology*, 38, 74. [\[DOI\]](https://doi.org)
13. Winter, D. (2026). Religious ethics in the age of AI: a comparative study of faith-based approaches to AI governance. *AI and Ethics*, 6, 298. [\[Springer\]](https://springer.com)
14. UNESCO. (2021/2022). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. [\[UNESCO\]](https://unesco.org)

15. Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. [\[UNESCO\]](#)
16. NIST. (2023). Artificial Intelligence Risk Management Framework (AI RMF 1.0), NIST AI 100-1. [\[NIST\]](#)
17. Autio, C., Schwartz, R., Dunietz, J., et al. (2024; updated 2026). Artificial Intelligence Risk Management Framework: Generative Artificial Intelligence Profile, NIST AI 600-1. [\[NIST\]](#)
18. OECD. (2019; updated 2024). OECD AI Principles. [\[OECD\]](#)
19. European Union. (2024). Regulation (EU) 2024/1689 — Artificial Intelligence Act. [\[EUR-Lex\]](#)
20. United Nations General Assembly. (2024). A/RES/78/265: Seizing the opportunities of safe, secure and trustworthy artificial intelligence systems for sustainable development. [\[UN Digital Library\]](#)
21. Stanford Institute for Human-Centered AI. (2026). The 2026 AI Index Report. [\[Stanford HAI\]](#)
22. International Labour Organization. (2025). Generative AI and jobs: A 2025 update. [\[ILO\]](#)
23. World Economic Forum. (2025). The Future of Jobs Report 2025. [\[WEF\]](#)
24. World Health Organization. (2024/2025). Ethics and governance of artificial intelligence for health: Guidance on large multi-modal models. [\[WHO\]](#)
25. International Energy Agency. (2025). Energy and AI. [\[IEA\]](#)
26. UNICEF Innocenti. (2025). Guidance on AI and children, Version 3.0. [\[UNICEF\]](#)

PENUTUP

Cara hidup Muslim era AI tidak dibangun dengan satu aturan yang menyelesaikan semua persoalan. Ia dibangun dengan orientasi yang stabil dan kemampuan menilai konteks. Tauhid menjaga sumber orientasi, amanah menjaga tanggung jawab, tabayyun menjaga kebenaran, maqasid menjaga arah kemaslahatan, keadilan menjaga hak, privasi menjaga martabat, ihsan menjaga mutu, dan muhasabah menjaga kemampuan memperbaiki diri.

AI dapat berubah dari chatbot menjadi agen, dari layar menjadi perangkat yang selalu hadir, dari alat pribadi menjadi infrastruktur publik. Dalam setiap perubahan itu, Muslim perlu bertanya bukan hanya “apa yang bisa dilakukan?”, tetapi juga “apa yang patut dilakukan, untuk siapa, dengan data apa, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana jika sistem salah?”. Pertanyaan tersebut adalah bentuk ibadah intelektual: menghubungkan kemampuan dengan amanah.

Masa depan yang baik tidak lahir hanya dari model yang lebih cerdas. Ia lahir dari manusia dan institusi yang lebih bijak dalam menentukan tujuan. Karena itu, kesiapan teknologi harus berjalan bersama pembentukan akhlak, penguatan ilmu, pendidikan, tata kelola, dan keberanian moral. Dengan cara itu, AI dapat menjadi wasilah untuk ilmu dan kemaslahatan tanpa mengambil tempat yang bukan miliknya dalam kehidupan seorang Muslim.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------